INTEGRASI HUMANIS-PLURALIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU BUDAYA TOLERANSI DI SMK WAHANA KARYA SURABAYA

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

SOFIA ZAINI KULBI

NIM: F52319085

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sofia Zaini Kulbi

NIM : F52319085

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Integrasi Humanis-Pluralis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Budaya Toleransi Di SMK Wahana Karya Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran dari karya tulis orang lain baik sebagian ataupun seluruhnya. Kecuali, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Surabaya, 8 Agustus 2021

Penulis

Sofia Zaini Kulbi

Nim: F52319085

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul **"INTEGRASI HUMANIS-PLURALIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU BUDAYA TOLERANSI DI SMK WAHANA KARYA SURABAYA"** yang ditulis oleh Sofia Zaini Kulbi dengan Nim F52319085, telah disetujui.

Surabaya, 8 Agustus 2021.

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001.

Pembimbing II,

Dr. H. Achmad Zaini, MA.
NIP. 197404242000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul "**Integrasi Humanis-Pluralis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Budaya Toleransi Di SMK Wahana Karya Surabaya**", yang ditulis oleh Sofia Zaini Kulbi ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 04 November 2021

Tim Penguji:

1.	Prof. Dr. Ah. Zakki Fuad, M.Ag.	(Ketua)	.....
2.	Dr. H. Achmad Zaini, MA.	(Sekretaris)	.....
3.	Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.	(Penguji 1)	.....
4.	Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.	(Penguji 2)	.....

Surabaya, 10 November 2021

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP.196004121994031000 1

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **SOFIA ZAINI KULBI**
NIM : **F52319085**
Fakultas/Jurusan : **Magister Pendidikan Agama Islam**
E-mail address : **99sofiaputri@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

INTEGRASI HUMANIS – PLURALIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU BUDAYA TOLERANSI DI SMK WAHANA KARYA SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Februari 2022

Penulis

(Sofia Zaini Kulbi)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Kulbi, Sofia Zaini (2021), "Integrasi Humanis-Pluralis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Budaya Toleransi Di SMK Wahana Karya Surabaya".

Kata Kunci: Humanisme, Pluralisme, dan Inklusif

Pada zaman ini pemikiran radikalisme menyebar di kalangan peserta didik. Ujaran kebencian dan turth klaim menjadi potensi perpecahan dan diskriminasi. Hal terjadi di SMK Wahana Karya, terlebih di SMK Wahana Karya terdapat ketidakseimbangan kepercayaan antar peserta didik, peserta didik muslim mendominasi sebagai mayoritas dan peserta didik non muslim sebagai minoritas. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi diskriminasi dan pengabaian eksistensi. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam SMK Wahana Karya berupaya menciptakan kegiatan yang bunuansa toleransi, demokratis dan humanis melalui konsep pemikiran humanis-pluralis Gus Dur.

Adapun rumusan masalah yang akan diulas dalam tesis ini adalah (1) Bagaimana pandangan para pendidik SMK Wahana Karya tentang humanis pluralis. (2) Bagaimana pembelajaran PAI dan budaya toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya. (3) Bagaimana integrasi humanis-pluralis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menuju budaya toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan sudut pandang sosiologi agama. Jenis penelitian *field research* dengan metode studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru PAI, peserta didik muslim dan non muslim SMK Wahana Karya.

Beredasarkan observasi dan wawancara tersebut, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis dengan hasil (1) Guru PAI dan Kepala Sekolah mempunyai pandangan tentang konsep humanisme yang merujuk pada humanisme religius yaitu humanisme yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yang bernuansa inklusif, sedang guru mata pelajaran umum memandang humanisme berfokus pada saat proses pembelajaran dan diri peserta didik, pandangan ini termasuk ke dalam humanisme pendidikan. Disisi lain para pendidik SMK Wahana Karya memiliki pandangan yang selaras tentang konsep pluralisme yaitu mengacu pada pluralisme agama, pluralisme yang mengajarkan nilai toleransi dan saling mengahargai antar agama tanpa melepaskan ajaran agama yang dianut (2) Pembelajaran PAI bernuansa humanis-pluralis di SMK Wahana Karya menggunakan strategi dialog interfaith atau dialog lintas iman. Dialog dengan audience peserta didik muslim dan peserta didik non muslim. (3) Terdapat lima kegiatan di SMK Wahana Karya yang mencerminkan nilai-nilai humanis-pluralis yaitu (a) Pembiasaan Berdoa Dan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Sebelum Dan Sesudah Belajar. (b) Diskusi Grup Antara Peserta didik non Muslim Saat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (c) Peserta didik non Muslim Turut Andil dalam Kegiatan Keagamaan dan Bakti Sosial. (d) Ibadah di Waktu yang Sama Ditempat yang Berbeda. (e) Kegiatan Pekan Ramadhan Untuk Siswa Muslim Dan Non Muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abstract

Kulbi, Sofia Zaini (2021), "Integration of Humanist-Pluralist in Learning Islamic Religious Education Towards a Culture of Tolerance at SMK Wahana Karya Surabaya".

***Keywords**: Humanism, Pluralism, and Inklusif*

At this time the thought of radicalism spread among students. Hate speech and turth claim to be the potential for division and discrimination. This happened at Wahana Karya Vocational School, especially at Wahana Karya Vocational School there is an imbalance of trust between students, Muslim students dominate as the majority and non-Muslim students as the minority. So it does not rule out discrimination and neglect of existence. In this case, the Islamic religious education teacher at Wahana Karya Vocational School seeks to create activities that are tolerant, democratic and humanist through Gus Dur's humanist-pluralist concept of thought.

The formulation of the problem that will be reviewed in this thesis are (1) What are the views of the Wahana Karya Vocational School educators about pluralist humanism. (2) How is PAI learning and tolerance culture at Wahana Karya Vocational School in Surabaya. (3) How is the humanist-pluralist integration in Islamic religious education learning towards a culture of tolerance at Wahana Karya Vocational School in Surabaya.

This study uses a qualitative approach based on the perspective of the sociology of religion. This type of research is field research with the case study method. The data collection method used in this research is the method of observation and interviews with the principal, PAI teachers, Muslim and non-Muslim students at Wahana Karya Vocational School.

Based on these observations and interviews, the researchers identified and analyzed the results: (1) Not all teachers at Wahana Karya Vocational School know the term humanist-pluralist. Older teachers don't really understand pluralist-humanism. There are some teachers who only know the term humanist-pluralist but don't really understand it. However, there are teachers who know and understand the humanist-pluralist concept, namely PAI teachers and school principals. PAI teachers understand the humanist-pluralist concept by referring to the figure of KH. Abdurrahman Wahid. (2) PAI learning with a humanist-pluralist nuance at Wahana Karya Vocational School uses the strategy of interfaith dialogue or interfaith dialogue. Dialogue with the audience of Muslim students and non-Muslim students. (3) There are five activities at Wahana Karya Vocational School that reflect humanist-pluralist values, namely (a) the habit of praying and singing the national anthem before and after learning. (b) Group Discussion Between Non-Muslim Students During Islamic Religious Education Learning. (c) Non-Muslim Students Participate in Religious Activities and Social Services. (d) Worship at the same time in different places. (e) Ramadan Week Activities for Muslim and Non-Muslim Students.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
ABSTRACT ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. Batasan Masalah 12
D. Rumusan Masalah 12
E. Tujuan Penelitian 13
F. Kegunaan Penelitian 13
G. Penelitian Terdahulu 14
H. Sistematika Pembahasan 17
BAB II KAJIAN TEORETIS **20**
A. Konsep Humanisme 20
B. Konsep Pluralisme Agama 30
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 39
D. Integrasi Humanis-Pluralis Dalam Pendidikan Agama Islam 42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **47**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 47
B. Lokasi dan Subjek Penelitian 49
C. Jenis data dan Sumber data 51
D. Teknik Pengumpulan Data 52
1. Wawancara 52
2. Dokumen/Arsip dan Studi Kepustakaan 53
3. Observasi 54
E. Teknik Analisis Data 54
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 55
1. *Credibility* 55
2. Triangulasi 56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN 58
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 58
B. Temuan Penelitian Dan Paparan Data 64
1. Pandangan Para Pendidik SMK Wahana Karya Surabaya terhadap Konsep Humanis-Pluralis 64
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya 68
3. Integrasi Humanis-Pluralis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Budaya Toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya 74
a. Pembiasaan Berdoa Dan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Sebelum Dan Sesudah Belajar 74
b. Diskusi Grup Antara Peserta didik non Muslim Saat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 75
c. Peserta didik non Muslim Turut Andil dalam Kegiatan Keagamaan dan Bakti Sosial 76
d. Ibadah di Waktu yang Sama Ditempat yang Berbeda 77
e. Kegiatan Pekan Ramadhan Untuk Siswa Muslim Dan Non Muslim 78
C. Analisis Hasil Penelitian 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisis Pandangan Para Pendidik SMK Wahana Karya Surabaya terhadap Konsep Humanis-Pluralis 80
2. Analisis Pembelajaran PAI dan Budaya Toleransi di SMK Wahana Karya 87
3. Pengaruh Positif Integrasi Pemikiran Humanis-Pluralis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Budaya Toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya 93
   a. Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Dan Memahami Perbedaaan Melalui Kegiatan Pembiasaan 94
   b. Terbentuknya Sikap Toleransi dan Terbuka Dalam Diri Peserta Didik melalui Kegiatan Diskusi Keagamaan 97
   c. Menumbuhkan Rasa Peduli Dan Cinta Kasih Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial 99
   d. Terbentuknya Karakter Yang Humanis-Pluralis Dalam Diri Peserta Didik 101

BAB V PENUTUP 105

A. Kesimpulan 105
B. Saran 106

DAFTAR PUSTAKA 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian..... 50

Tabel 4.1 Sarana Pra-Sarana 59

Tabel 4.2 Data Jumlah Guru, Staf dan Peserta Didik 61

Tabel 4.3 Data Siswa Berdasarkan Jurusan 61

Tabel 4.4 Data Siswa Berdasarkan Agama 62

Tabel 4.5 Data Siswa Berdasarkan Kelamin 62

Tabel 4.6 Detail Informan. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi Dan Wawancara 113

Lampiran 2 Jadwal Penelitian 115

Lampiran 3 Instrument Wawancara Guru PAI SMK Wahana Karya 116

Lampiran 4 Transkip Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam 117

Lampiran 5 Instrument Wawancara Kepala Sekolah SMK Wahana Karya 121

Lampiran 6 Transkip Wawancara Kepala Sekolah 122

Lampiran 7 Instrument Wawancara Peserta didik Non Muslim SMK Wahana Karya 124

Lampiran 8 Transkip Wawancara Peserta didik Non Muslim 125

Lampiran 9 Instrument Wawancara Peserta Didik Muslim SMK Wahana Karya ... 127

Lampiran 10 Transkip Wawancara Peserta didik Muslim 128

Lampiran 11 Foto Kegiatan di SMK Wahana Karya Surabaya 130

Surat Tugas Dosen Pembimbing 132

Surat Ijin Penelitian 133

Surat Keterangan Telah Penelitian 134

Kartu Konsultasi Tesis 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena keagamaan dalam dunia pendidikan Islam seakan menjadi sesuatu yang tidak akan pernah surut untuk dikaji di antara para akademisi. Dalam mengkaji fenomena keagamaan tidak lepas dengan istilah ideologi atau pemahaman keagamaan yang diyakini dan dimiliki oleh setiap individu. Menurut Aksin Wijaya, terdapat tiga sikap dalam penerapan ideologi keagamaan, yang *pertama* adalah sikap eksklusif**,** yaitu sikap superioritas dengan menempatkan kepercayaan atau agamanya lebih baik secara a priori (dalam doktrin, etika, maupun sistemnya). Menurut sudut pandang seorang yang eksklusif orang yang mempercayai ideologi atau percaya agama lain selain agamanya dinilai sesat dan akan celaka.[1]

Kedua, sikap inklusivism, menilai agama lain terdapat kebenaran dalam ajarannya meskipun tidak sempurna seperti agama yang dipeluknya. Oleh karenanya, sikap ini masih menilai agama orang lain dengan menggunakan kacamata agamanya sendiri.[2] *Ketiga*, sikap pluralism, adalah sikap yang menilai bahwa agama-agama lain memiliki hak yang sama-sama sah dalam mengekspresikan sebuah kebenaran.[3]

Terlepas dari hal tersebut, pada dasarnya setiap agama selalu mengajarkan kebaikan kepada umatnya, khususnya menjalin hubungan yang baik kepada sesama

---

[1] Aksin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2019), 22-23.

[2] Victor Immnuel Tanja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial: Diskursus Tentang Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1997), 76.

[3] Nurcholish Madjid, *Dialog Diantara Ahli Kitab Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 1998), xix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Jika agama Kristen dan Katolik memiliki ajaran dasar teologi cinta kasih yang diterapkan pada hubungan antara sesama manusia, sama halnya dengan ajaran dalam Agama Islam yang mengutamakan ajaran "Habluminallah" dan "Habluminannas".[4]

Habluminallah merupakan hubungan antara umatnya dengan Allah Swt yang diwujudkan dengan beribadah atau menjalankan syariat Islam. Sedang habuminannas merupakan hubungan atau interaksi kepada sesama manusia yang diwujudkan dengan saling tolong menolong, menghargai sesama dan berbagai interaksi sosial yang lain. Dalam ajaran agama Islam, habuminallah dan hablumninannas harus berjalan dengan seimbang.[5]

Namun pada realitanya, penerapan habluminannas atau interaksi sosial yang harmonis yang terdapat dalam ajaran dasar setiap agama belum dapat berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesenggangan sosial dan intoleransi yang dilatarbelakangi persoalan agama dan pemahaman keagamaan dalam dunia pendidikan. Intoleransi merambah di kalangan pelajar remaja baik itu SMA/SMK. Faktor penyebab terjadinya intoleransi adalah beberapa peserta didik dengan mudah terhasut dengan ajaran Islam yang bersifat radikal, yang pada akhirnya peserta didik memiliki sikap keagamaan yang eksklusif atau intoleran.[6]

---

[4] Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 315.
[5] Ibid., 316-317.
[6] Rindha Widyaningsih, Sumiyem dan Kuntarto "Kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda", Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII", 2017, 1556-1557.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena seperti ini terjadi dilingkup SMK Wahana Karya Surabaya, dimana latar belakang SMK ini adalah SMK umum, jadi peserta didik yang ada di SMK Wahana Karya tidak hanya beragama muslim saja. Melainkan terdapat beberapa peserta didik yang beragama non muslim, meski jumlahnya lebih banyak peserta didik muslim yaitu 123 siswa dan peserta didik non muslim/kristiani 8 siswa. Dengan adanya ketidakseimbangan dalam hal kepercayaan diantara peserta didik SMK Wahana Karya. Maka tidak menutup kemungkinan terjadi diskriminasi dan pengabaian eksistensi siswa non muslim sebagai minoritas di SMK Wahana Karya Surabaya.

Terdapat beberapa latarbelakang terjadinya pengabaian eksistensi. *Pertama*, beberapa peserta didik salah mengartikan makna toleransi. Menurut beberapa peserta didik toleransi adalah dengan tidak menganggu temannya yang berbeda agama. Sehingga hal ini melahirkan bentuk pengabaian eksistensi antar peserta didik yang berimplikasi dalam hal sosial.

Terlebih di SMK Wahana Karya belum memiliki Guru pendidikan Agama Kristen untuk siswa siswi yang non muslim. Maka, saat pembelajaran agama berlangsung di SMK Wahana Karya, peserta didik muslim menerima materi pembelajaran di kelas tentang ajaran agama Islam, sedangkan peserta didik non muslim hanya berdiam diri di kelas dan ikut serta menerima pembelajaran materi PAI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal dalam hal ini, peserta didik non muslim di SMK Wahana Karya sama-sama memiliki hak untuk belajar ajaran agamanya di sekolah.[7]

Kedua, faktor lain yang melatarbelakangi adanya intoleransi adalah dimulai dari banyak peserta didik yang belum mengetahui ajaran agama Islam secara lahiriah, kemudian belajar agama Islam secara instan dengan melihat ceramah dan dakwah di sosial media baik itu Instagram, facebook atau youtube. Terlebih, peserta didik SMK Wahana Karya aktif bermain sosial media, sedangkan ceramah dan dakwah yang mengandung potensi radikalisme kerap kali dijumpai di sosial media.[8]

Ketiga, dengan bekal ilmu agama yang belum mumpuni, peserta didik menelan mentah-mentah beragam dakwah yang terdapat di sosial media tanpa perlu bertanya ke guru atau ustadzah yang berada di sekolah. Setelah melihat dan membaca sebuah konten Islami, peserta didik membagikan konten Islam yang berpotensi radikal tersebut di status What's app atau story Instagram, kerap kali pula unsur radikal ini digunakan untuk berstereotyp pada seseorang atau temannya yang berbeda keyakinan dengannya di Sekolah.[9]

Beragam ajaran Islam yang ada di sosial media yang mengandung unsur radikal contohnya terdapat salah satu akun yang mengatakan "Jihad adalah jika terdapat seseorang yang melenceng dari ajaran Allah dan Nabi Muhammad, maka darahnya halal untuk ditumpahkan", "Musuh Umat Islam adalah umat-umat yang

[7] Ibnu Purnama, *Wawancara*, SMK Wahana Karya Surabaya, 23 Juni 2021.
[8] Ibnu Purnama, *Wawancara*, SMK Wahana Karya Surabaya, 23 Juni 2021.
[9] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembah berhala".[10] Kalimat seperti itu, jika ditelan mentah-mentah oleh peserta didik yang memiliki ilmu agama belum mumpuni akan berakibat fatal. Mereka akan terfikirkan untuk menyingkirkan teman-teman non muslim yang ada di sekolah.[11]

Hal di atas yang mengandung mengandung ujaran kebencian atas agama dan kelompok lain, klaim atas kebenaran, ditambah lagi dengan persepsi bahwa perbedaan adalah suatu hal yang buruk, menakutkan dan harus dihilangkan. Hal ini yang menyebabkan adanya kesenggangan sosial yang di lingkungan Sekolah antara siswa muslim dan non muslim dan pertikaian antar pelajar yang dilatar belakangi persoalan agama.[12]

Keempat, pembelajaran PAI di sekolah cenderung yang hanya bersifat tekstual.[13] Sistem pembelajaran PAI umumnya menekankan pada orientasi manusia sebagai umat Allah yang sholeh. Artinya pemahaman keagamaan dalam pendidikan agama Islam hanya dimaknai dalam bentuk ibadah mahdhah, yaitu yang akan menciptakan manusia yang saleh secara individu, tetapi tidak saleh secara sosial. Peserta didik hanya memiliki bekal kognitif, namun sikap dan karakter peserta didik belum cukup sebagai bekal dalam bersosialisasi.[14]Berdasarkan hal ini tidak menutup kemungkinan peserta didik akan memiliki sikap yang eksklusif dan fanatik yang akhirnya melahirkan intoleransi terhadap perbedaan, sulit menerima perbedaan.

---

[10] Salah satu caption di Instagram

[11] Saihu dan Marsiti"Pendidikan Karakter dalam Upaya menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat", Jurnal *Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2019, 32.

[12] Noermala Sary, "Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme pada Sekolah", *Manthiq* Vol. 2, No. 2, November 2017, 194-195.

[13] Ibnu Purnama, *Wawancara*, SMK Wahana Karya Surabaya, 23 Juni 2021.

[14] Nur Khoironi dan Abdul Muhid, "Pendidikan Islam dan Upaya Membumikan Kesadaran Pluralisme", *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember (2020), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Problematika tersebut yang pada akhirnya akan melahirkan sikap dengan merasa kepercayaannya-lah yang paling benar, kerabat di sekolah yang agamanya berbeda dengan dirinya atau seagama tetapi beda pemahaman keagamaan dengannya dianggap salah dan tidak patut untuk ditemani. Karena menurut siswa yang sudah terdoktrin ajaran radikal, bergumul pada sesuatu yang berbeda (beda agama dan beda pemahaman) pasti ikut serta memperoleh dosa.[15] Pandangan buruk terhadap perbedaan dan intoleransi ini akan terus terjadi jika para pelajar SMK tidak diberikan pemahaman soal humanism dan pluralism agama.

Dalam hal ini peneliti tidak mengkritisi ketika peserta didik ingin mempelajari Islam secara mendalam, dan ingin mengetahui lebih jauh tentang ajaran agamanya sendiri. Namun yang menjadi persoalan adalah ketika belajar ilmu agama bukan menjadikan mereka lebih baik dan mengkoreksi diri sendiri. Melainkan menggunakan hal tersebut untuk menghakimi antar temannya dan merasa lebih baik dari yang lain, dengan menggunakan ilmu agama Islam yang diperoleh secara instan dari media sosial, bukan belajar langsung dari guru atau sanad yang jelas.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki ideologi pemahaman keagamaan tersendiri yang harus dihargai dan dihormati. Sama halnya setiap siswa memiliki hak untuk mendalami ajaran agama Islam yang memang diwajibkan dalam syariat Islam. Namun, jika penyebaran dakwahnya terdapat suatu ideologi keagamaan yang bersifat memaksa, melakukan kekerasan, memaki paham ideologi keagamaan orang lain serta

[15] Sonie Setiawan dan Listyaningsih, "Peran Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia di Surabaya dalam Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi antar Umat Beragama*", Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 1 (2018), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengganggu bahkan merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka pemahaman keagamaan tersebut harus dicegah dan dilarang. Karena tidak sesuai dengan ajaran dalam agama manapun, khususnya dalam agama Islam.[16]

Terkait dengan sikap intoleransi peserta didik yang dilatarbelakangi oleh berbagai ajaran radikalisme. Maka pembalajaran PAI diharapkan mampu untuk berkontribusi aktif dalam meningkatkan moralitas siswa dalam menghadapi perbedaan yang ada disekelilingnya, khususnya peserta didik dapat memiliki jiwa toleransi yang tinggi. Namun dalam membentuk budaya toleransi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena budaya toleransi harus diajarkan melalui praktik dan diterapkan tidak hanya bersifat teoritik.[17]

Dalam mengatasi peroblematika ini, guru PAI di sekolah SMK Wahana Karya berupaya memberikan inovasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan memberikan nilai-nilai konsep pluralism dan humanism sebagai titik acuan untuk para siswa. Teori yang digunakan dalam tesis ini adalah konsep humanism-pluralisme dari beberapa tokoh yaitu KH. Abdurrahman Wahid, Nurcholis Majid, Diana L Eck. Teori dari beberapa tokoh tersebut dirasa selaras dengan problematika yang ada di SMK Wahana Karya.

Seperti konsep humanisme yang diusung KH. Abdurrahaman Wahid yaitu berangkat dari kemajemukan di Negara Indonesia yang pada akhirnya melahirkan

---

[16] M. Saekan Muchith "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan", Jurnal *Addin,* Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 165.

[17] Siti Yumnah, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural untuk Membentuk Karakter Toleransi", *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Januari (2020), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep kemanusiaan, keadilan, toleransi aktif dengan kelompok minoritas (penghargaan eksistensi), persamaan hak dan hukum atas semua warga. Maka sesuai dengan lingkup SMK Wahana Karya, yang tidak hanya satu agama dan satu pemahaman keagamaan. Melainkan terdapat agama lain dan beberapa kelompok pemahaman Islam yang berbeda.[18]

Dengan berbekal pemikiran pluralis-humanis, peserta didik diharapkan dapat memahami bahwa pluralism dan humanism agama adalah tidak hanya sekadar persoalan mengakomodasi kebenaran dalam wilayah pribadi. Tetapi juga persoalan dimana seorang muslim harus mampu mengakui dan melindungi hak kebebasan beragama setiap individu tidak hanya antar umat Islam sendiri tetapi antar agama lain. Melindungi hak untuk hidup damai kelompok minoritass tanpa diskriminasi dari kelompok mayoritas.[19]

Dengan demikian konsep ini diharapkan agar peserta didik dapat menghargai sesamanya dan peserta didik dapat memahami Islam yang kaffah yaitu Islam yang menghargai perbedaan. Karena pemahaman agama yang baik adalah dengan mengedepankan rasa kasih terhadap sesama manusia tanpa melihat latarbelakang agamanya.[20]

Dalam hal ini Guru PAI memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan pemahaman aqidah dan wawasan multikultural yang benar bagi peserta

---

[18] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 313-312.

[19] Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: Lkis, 1999), 103-105.

[20] Hamlan Andi Baso Malla, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah", *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 11, No.1, Juni (2017), 167-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik. Agar toleransi terbentuk secara nyata dan menjadi budaya di SMK wahana karya. Dengan demikian, adanya uraian fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Integrasi Humanis-Pluralis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Budaya Toleransi Di SMK Wahana Karya Surabaya".**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemarapan latar belakang permasalahan. Maka dapat ditetapkan Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Faktor penyebab terjadinya intoleransi adalah beberapa peserta didik dengan mudah terhasut dengan ajaran Islam yang bersifat radikal, yang pada akhirnya peserta didik memiliki sikap keagamaan yang eksklusif atau intoleran.
2. Peserta didik yang belum mengetahui ajaran agama Islam secara lahiriah, kemudian belajar agama Islam secara instan dengan melihat ceramah dan dakwah di sosial media baik itu Instagram, facebook atau youtube. Dengan bekal ilmu agama yang belum mumpuni, peserta didik menelan mentah-mentah beragam dakwah yang terdapat di sosial media tanpa perlu bertanya ke guru atau ustadzah yang berada di sekolah. Setelah melihat dan membaca sebuah konten yang berpotensi radikal, peserta didik membagikan konten Islam yang berpotensi radikal tersebut di status What's app atau story Instagram.
3. Peserta didik salah mengartikan makna toleransi. Menurut beberapa peserta didik toleransi adalah dengan saling mengabaikan dan diam satu sama lain. Sehingga hal ini melahirkan bentuk pengabaian eksistensi antar peserta didik yang berimplikasi dalam hal sosial.
4. Peserta didik muslim di SMK Wahana Karya mendominasi dengan jumlah 123 siswa dan peserta didik katolik/kristiani berjumlah 8 siswa. Dengan adanya ketidakseimbangan dalam hal kepercayaan diantara peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMK Wahana Karya. Maka tidak menutup kemungkinan terjadi diskriminasi dan pengabaian eksistensi siswa non muslim sebagai minoritas di SMK Wahana Karya Surabaya.

5. Pembelajaran PAI di sekolah hanya bersifat tekstual. Sistem pembelajaran PAI hanya berfokus pada lks. Peserta didik hanya memiliki bekal kognitif, namun sikap dan karakter peserta didik belum cukup sebagai bekal dalam bersosialisasi. Berdasarkan hal ini tidak menutup kemungkinan peserta didik akan memiliki sikap yang eksklusif dan fanatik yang akhirnya melahirkan intoleransi terhadap perbedaan, sulit menerima perbedaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Batasan Masalah

Agar fokus permasalahan dalam penelitian ini tidak melebar luas dan dapat menimbulkan bias pemahaman. Maka dapat ditetapkan batasan masalah dalam penelitian ini.:

1. Mengulas konsep humanis-pluralis menurut beberapa tokoh dan sudut pandang informan.
2. Mengulas bagaimana pembelajaran PAI dan budaya toleransi di SMK Wahana Karya.
3. Mengulas berbagai kegiatan yang mencerminkan integrasi pemikiran humanis-pluralis pada pembelajaran PAI terhadap pembentukan budaya toleransi pada peserta didik di SMK Wahana Karya Surabaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan batasan masalah di atas, akan ada dua rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pandangan para pendidik SMK Wahana Karya tentang humanis pluralis?
2. Bagaimana pembelajaran PAI dan budaya toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya?
3. Bagaimana integrasi pemikiran humanis-pluralis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menuju budaya toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi humanis pluralis berdasarkan pandangan para pendidik SMK Wahana Karya Surabaya.
2. Untuk menganalisis pembelajaran PAI dan budaya toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya.
3. Untuk menganalisis integrasi pemikiran humanis-pluralis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menuju budaya toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan bagi pembaca baik secara Teoretis maupun Praktis.

Secara teoretis: dapat memberikan tambahan pengetahuan keilmuan nilai-nilai pluralisme-humanisme yang terdapat dalam pendidikan agama Islam (PAI), membuka kerangka berpikir tentang hak kebebasan beragama.[21] Memberi referensi atau rujukan tentang pembelajaran PAI secara kontekstual, sebagai pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam menangani peserta didik

[21] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2004), 156-157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda latar belakang pemahaman agama. Sebagai suatu informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang ada khususnya dalam menghadapi berbagai fenomena ideologi yang ada.

Secara Praktis: dapat memberikan pandangan kepada pembaca baik pendidik, siswa atau mahasiswa, tentang bagaimana cara untuk bersikap kepada kelompok yang berbeda dari kita. Pentingnya rasa saling menghargai, bertoleransi kepada orang lain, agar dapat hidup rukun dan harmonis meski memiliki cara pandang yang berbeda dalam beragama.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, maka penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang selaras dengan topik pada tesis ini. Pemaparan penelitian terdahulu ini dimaksudkan agar memberikan sebuah kejelasakan tentang originalitas dan pemabahruan pembahasan dalam tesis ini:

Pertama adalah tesis yang ditulis oleh Yunaiydi yang berjudul "Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam". Tesis ini diterbitkan oleh Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2011. Yunaiydi memaparkan konsep pluralisme yang dimiliki oleh KH. Abdurrahman Wahid dalam sudut pandang pendidikan Islam. Dalam tesis ini memaparkan bahwa, setiap warga memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat, beribadah, berkarya dan mendapatkan keadilan tanpa membedakan latar belakang agama, suku, gender dan kewarganegaraan. Dalam hal ini pendidikan menurut Gus Dur adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media yang paling efektif dalam mempersatukan keberagaman. Fungsi pendidikan adalah upaya dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan baik dalam lingkup keluarga maupun di masyarakat.[22]

Kedua, adalah disertasi yang ditulis oleh Irawan yang berjudul "Diskursus Pluralisme Agama dan Relevansinnya dalam Konteks Kehidupan Beragama di Indonesia", yang diterbitkan Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017. Penelitian ini didasari oleh banyaknya orang yang berstereotyp pada konsep pluralisme. Pluralisme dipandang sebagai konsep yang keluar dari Islam dan liberal. Disertasi ini mencoba memaparkan pluralisme dari berbagai tokoh diantaranya Nasr dan Muhammad Legenhausen (para pemikir Syiah), Gus Dur dan Cak Nun (Para Pemikir Sunni). Dalam hal ini penulis ingin mengambil sudut pandang tentang pluralisme Gus Dur dalam disertasi ini. Dimana Irawan memaparkan bahwa Gus Dur tidak memandang ide pluralisme dari barat sesat dan liberal, terlebih Gus Dur justru menemukan Islam berperan sebagai penyempurna dari definisi pluralisme.[23]

Ketiga adalah tesis yang ditulis oleh Mubtadin dengan judul "Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid", yang diterbitkan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010. Tesis ini diangkat berdasarkan latar belakang pemikiran bahwa terdapat ketimpangan pada abad ke 20 ini, pemisahan antara

---

[22] Yunaiydi, "Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Tesis--, Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

[23] Irawan, "Diskursus Pluralisme Agama dan Relevansinnya dalam Konteks Kehidupan Beragama di Indonesia" (Disertasi--, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

humanisme dan agama. Diskursus humanisme pun tidak begitu terkenal dalam dunia Islam, dikarenakan humanisme mengusung konsep dasar kemausiaan bahwa setiap mansia berhak menentukan nasib dan haknya sendiri, sedangkan dalam Islam manusia tidak berhak menentukan nasib mereka dan harus tunduk pada otoritas Tuhan. Namun, Gus Dur memiliki pandangan lain tentang humanisme, bahwa konsep humanisme selaras dengan agama Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial.[24]

Keempat adalah tesis yang ditulis oleh Nanang Syafi'udin dengan judul "Pengaruh Lingkungan Belajar Dalam Membentuk Persepsi Peserta Didik Tentang Pluralisme Agama di MAN 1 dan SMK Cor Jesu Malang", tesis ini diterbitkan di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2013. Nanang Syafi'udin meneliti pengaruh lingkungan belajar dalam membentuk persepsi peserta didik tentang pluralisme agama berdasarkan tiga hal yaitu dari lingkungan keluarga peserta didik, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut, hasil temuan dari tesis ini adalah bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah mempunyai pengaruh positif terhadap persepsi peserta didik tentang pluralisme. Sedangkan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang negatif terhadap pemahaman peserta didik tentang pluralisme.[25]

Kelima tesis yang ditulis oleh Firman yang berjudul "Implementasi Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Pesantren Al-Junaidiyah Biru

---

[24] Mubtadin, "Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid" (Tesis-- Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

[25] Nanang Syafi'udin, "Pengaruh Lingkungan Belajar Dalam Membentuk Persepsi Peserta Didik Tentang Pluralisme Agama di MAN 1 dan SMK Cor Jesu Malang" (Tesis-- Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Bone", tesis ini diterbitkan di Pascasarjana UIN Alauddin Makasar pada tahun 2016. Hasil dari tesis ini adalah penerapan humanisme religius pada pembelajaran pendidikan Islam di Pesantren al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, diterapkan pada interaksi yang bermartabat, pembelajaran yang interaktif, dan sanksi yang tidak membebankan peserta didik, artinya mengikuti konsep memanusikan manusia (humanisme).[26]

Hal yang baru dari penelitian ini dibanding dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini langsung mengusung dua konsep yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu Pluralisme dan humanisme. Kedua konsep tersebut diterapkan di pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Wahana Karya sebagai upaya menumbuhkan sikap toleransi peserta didik yang memiliki perbedaan keagamaan, dan pemahaman agama.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menjaga titik fokus pembahasan yang diharapkan. maka disusun sistematika penulisan tesis yang terdiri dari lima bab. Kelima bab akan berisi pembahasan yang berbeda-beda, tetapi saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Secara rinci, masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I, dalam bab ini beiris pendahuluan yang memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan permasalahan, identifikasi masalah,

[26] Firman, "Implementasi Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone" (Tesis-- di Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan kajian pustaka. Pada bab ini penulis mengungkapkan permasalahan yang akan dibahas, hal-hal yang menarik sehingga penulis ingin mencari tau tentang permasalahan menarik pada objek tersebut. Permasalahan yang diperoleh dirumuskan dalam bentuk pertanyaan dan tujuan penelitian.

Bab II, dalam bab ini mengulas seputar landasan teori yang digunakan sebagai analisi dalam penelitian ini. Terdapat tiga teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pertama* adalah tentang humanisme religius, *kedua* puralisme, *ketiga* pembelajaran Pendidikan agama Islam Inklusif.

Bab III, dalam bab ini berisi metodologi penelitian meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Jenis data dan Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik analisis data dan teknik keabsahan data. Berbagai metodologi tersebut merupakan alat untuk menggali informasi objek yang diteliti.

Bab VI, dalam bab ini berisi tentang deskripsi data dari objek. Dalam hal ini adalah deskripsi dari SMK Wahana Karya Surabaya, deskripsi data meliputi tentang profil sekolah, letak geografis sekolah, sejarah sekolah. Dalam bab ini pula akan dipaparkan hasil wawancara terkait dengan hubungan peserta didik muslim dan non muslim, wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI. Pada bab inilah akan diketahui relaitas yang terjadi dalam lingkungan objek yang dikaji. Selain itu dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian yang berupa analisis yang menjawab konsep rumusan masalah. Tentang konsep dan pemikiran humanis pluralis menurut sudut pandang pendidik SMK Wahana Karya, pembelajaran PAI dan budaya toleransi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMK Wahana Karya Surabaya dan integrasi pemikiran humanis-pluralis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menuju budaya toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya

Bab V, bab ini adalah bab terakhir yang berisi uraian penutup yang meliputi point-point dari apa yang telah dibahas pada bab III dan IV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Konsep Humanisme

Kata humanisme dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna suatu paham yang memiliki tujuan menumbuhkan rasa kemanusiaan dan memiliki misi untuk membentuk suatu golongan manusia yang lebih baik. Dalam aliran filsafat, kata humanisme diartikan sebagai pemahaman yang mengedepankan nilai dan martabat manusia. Manusia menjadi tolok ukur dari segenap penilaian, kejadian dan tindakan di dalam dunia.[27]

Istilah humanisme berakar dari bahasa latin "*humanior*" kemudian melahirkan kata lain yaitu *humaniora, humanities* yang memiliki keterkaitan dengan humanisme. Karena sama-sama bertujuan untuk memanusiakan manusia.[28] Konsep humanisme juga digunakan pada berbagai disiplin ilmu seperti humanisme sekuler adalah humanisme yang melihat individu dan kelompok sosial atas dasar rasionalitas berupaya menafikan dan mengaburkan pandangan yang sakral (desakralisasi), memisahkan agama dari kehidupan sosial.[29]

Terdapat humanisme pendidikan yaitu humanisme yang memandang pembelajaran bukan hanya sekadar mengembangkan sisi kognitif siswa saja tetapi

---

[27] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 25.

[28] Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Barat* (Jakarta: Pustaka Hidata, 1992), 39.

[29] Masduki, "Humanisme Sekuler Vs Humanisme Religius (Kajian Tentang Landasan Filosofis Dan Upaya Menemukan Alternative Melaluipemikiran Sayyed Hossein Nasr)", *Toleransi*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2011), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menekankan pentingnya rasa, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki setiap siswa. Karena proses pembelajaran adalah bagian dari mengembangkan nilai kemanusiaan.[30]

Tujuan dari humanisme pendidikan adalah membekali siswa dengan kemandirian, rasa tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri, kreatif dan memancing rasa ingin tahu mereka terhadap dunia disekitarnya. Dalam prosesnya siswa memilih sendiri hal apa yang ingin dipelajari. Guru humanis mempercayai bahwa siswa akan merasa ingin tahu terhadap materi dan bahan ajar terkait dengan kebutuhan dan keinginannya.[31]

Guru yang berpedoman dengan konsep humanisme percaya pada perasaan dan pengetahuan. Berbeda dengan guru tradisonal yang mengkalsifikasikan kognitif dan afektif, seorang pendidik humanisme tidak memisahkan kedua hal tersebut. Dalam humanisme pendidikan jika siswa merasa dirinya aman ketika pembelajaran, maka proses pembelajaran akan lebih mudah dan bermakna.

Namun, menurut Carl Roges seorang psikologi humanis membedakan *kognitif* (kebermaknaan) dan *experiment learning* (pengalaman belajar). Menurutnya yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah kebermaknaan sehingga siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti

---

[30] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 142-143.

[31] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengorganisasikan bahan dan ide baru, sebagai bagian yang bermakna bagi siswa. belajar yang bermakna dalam masyarakat modern, berarti belajar tentang proses.[32]

Kemudian humanisme religius, merupakan konsep humanisme yang disandarkan pada ajaran agama. KH Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus merupakan seorang tokoh diantara sekian banyak tokoh Islam yang secara konsisten mengusung konsep humanisme. Konsep humanisme yang diusung oleh Gus Dur adalah humanisme yang didasarkan pada ajaran agama Islam.

Gus Dur melahirkan konsep humanism religius, yaitu konsep humanism yang disisipi dengan ajaran agama. Dalam pemikiran Gus Dur ilmu paling tinggi adalah memuliakan martabat manusia, khususnya di hadapan Allah. Pemikiran Gus Dur ini menjadi "titik akhir" dari segala pemikiran dan gerakannya tentang nilai-nilai dan formalism Islam yang kerap kali ia dengungkan. Konsep dasar atas kemanusiaan berdasarkan ajaran Islam, adalah ada penemuan sekaligus titik balik keyakinan intelektual Gus Dur, yang pada akhirnya pemikiran ini tertancap dalam hati atas "sesuatu yang paling universal" dalam Islam.[33]

Gagasan Gus Dur tentang humanisme ini dimulai ketika maraknya konflik berkepanjangan tentang ras, suku dan golongan di Indonesia yang mengatasnamakan agama. Konflik yang mengatasnamakan agama ini sebagai bukti bahwa tidak adanya penghargaan kemanusiaan dan dengan mudahnya seseorang mendiskriminasi orang

---

[32] Sukardjo dan Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers 2012), 61.

[33] Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 279-280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Dalam hal ini, para tokoh yang berpengaruh di masyarakat seperti pendidik dan tokoh agama berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dengan dibarengi moralitas.[34]

Konsep humanism Gus Dur terangkum ke dalam tiga bentuk ukhuwah yaitu ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah dan ukhuwah basyariyah. Gus Dur mencurahkan kepeduliannya pada unsur utama dari kemanusiaan yaitu keadilan, HAM, kesetaraan gender, serta nilai-nilai kemanusiaan yang termaktub dalam Maqsid Al-Syariah.[35]

Ide humanisme yang digagas oleh Gus Dur adalah humanisme religius, humanisme yang dilandaskan pada ajaran agama.[36] Konsep ide konsep humanisme yang ia gagas terkait dengan konsep universalisme Islamya, yaitu melalui tiga bidang dalam hukum agama (fiqh), keimanan (tauhid), serta etika (akhlak). Ketiga unsur inilah yang sesungguhnya dapat menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur utama yaitu kemanusiaan (al-insaniyyah). Universalisme Islam adalah ajaran agama Islam yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya risalah agama Islam ditujukan kepada semua umat, segenap ras dan untuk semua lapisan masyarakat. [37]

Prinsip humanisme umum yaitu seperti persamaan derajat di muka hukum dan undang-undang perlindungan warga masyarakat dari kedzaliman, kesewenang-wenangan, menjaga hak mereka yang lemah, serta pembatasan hak berlebih atas

[34] Abdurrahman Wahid, Tuhan Tidak Perlu di Bela (Yogyakarta: Lkis, 2000), 35-36.
[35] Muhammad Rifai, *Gus Dur Biografi Singkat 1940-2009* (Yogyakarta: garasi, 2020), 95.
[36] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) 60.
[37] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wewenang para pemegang kekuasaan. Konsep humanisme seperti ini dirasa Gus Dur sesuai dengan konsep yang dibangun Gus Dur melalui tiga bidang yaitu fiqh, tauhid, dan akhlak yang pada akhirnya menjadi konsep al-insaniyyah, namun masih diimbangi dengan kearifan yang muncul dari keterbukaan pemikiran masyarakat.[38]

Gus Dur menemukan ajaran kemanusiaan di dalam universalisme Islam. Maknanya segala aspek utama yang ada dalam ajaran Islam yaitu meliputi akhlaq, fiqih dan tauhid adalah bentuk aplikasi dari kepedulian yang dalam atas harkat dan martabat manusia.[39] Selain itu terdapat lima buah jaminan dasar yang menampilkan universalisme Islam baik ditujukan untuk perorangan atau kelompok yang tersebar dalam literatur hukum agama *al-kutub al-fiqhiyyah* kuno, yaitu jaminan (1) keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum (*hifdzu an-nafs*) (2) keselamatan keyakinan agama masing-masing tanpa ada paksaan untuk berpindah agama (*hifdzu ad-din*) (3) keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzu an-nasl*) (4) Keselamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan atau penggusuran di luar prosedur hukum (*hifdzu al-mal*) (5) Keselamatan hak milik dan profesi (*hifdzu al-aqli*).[40]

Hal yang sama juga ada dalam pengaitan ajaran fiqih dan kemanusiaan. Fiqih sebagai ilmu yang memberikan ketentuan hukum-hukum syariat dalam agama Islam, tanpa disadari juga memberikan perlindungan-perlindungan atas hak-hak dasar

---

[38] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 4

[39] M. Yahya Al-Mustaufi, *Ajaran Sang Wali, Pemikiran Gus Dur Dari Tasawuf Hingga Demokrasi* Cetakan Ke-1 (Tebuireng: Pustaka Al-Khumul, 2014), 45.

[40] Ibid., 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Memang adanya perlindungan tersebut tidak alami ada di dalam produk hukum tersebut. Melainkan ada dalam tujuan pokok terbentuknya hukum itu.

Tujuan pokok tersebut yang namakan sebagai tujuan utama syariah (*maqashid al-syariah*) yang merumuskan lima hak dasar manusia dalam menentukan rumusan hukum Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan kemanusiaan tidak mengalami kontradiksi dengan hukum yang ada dalam Islam. Bahkan, tujuan pokok dari hukum-hukum Islam dan seluruh syariat Nabi Muhammad adalah implementasi konsep dari perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia.[41]

Sejalan dengan kaitannya antara akhlaq dan soal kemanusiaan yang di kemukakan oleh Gus Dur. Berdasarkan, pemikiran Gus Dur memang mengkhususkan adanya "ruang formal" bagi kemanusiaan. Karena, menurut Gus Dur jika kita sesnantiasa memahami akhlaq dalam kerangka sosial maka hal itu akan menjadi etika sosial. Dengan etika sosial Islam inilah yang akan menunjukkan kepedulian secara mendalam atas kemanusiaan. Seperti contoh-contoh perintah Allah pengucapan syahadat, shalat jamaah, berzakat, puasa, haji, merupakan amal keagamaan yang memiliki dampak kemanusiaan.[42]

Pada bagian ini hal yang menarik adalah menempatkan rasa kemanusiaan sebagai universalisme Islam. Banyak tokoh formalism Islam berpikiran buruk tentang Gus Dur karena tidak menempatkan ketauhidan sebagai Unversalisme Islam tetapi malah kemanusiaan yang dia dahulukan. Hal ini yang membuat kontroversi dan

---

[41] Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, 286.

[42] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarata: The Wahid Institute, 2007), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontradiksi antra Gus Dur dengan para tokoh pemikir Islam lain yag mengedepankan ajaran fiqihnya.

Jaminan akan keselamatan fisik warga masyarakat dalam lima buah jaminan dasar, mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada semua warga masyarakat tanpa terkecuali, sesuai dengan hak masing-masing. Hanya dengan kepastian hukumlah sebuah masyarakat mampu mengembangkan wawasan persamaan hak dan derajat antara sesama warganya. Sedangkan kedua jenis persamaan itulah yang menjamin terwujudnya keadilan sosial dalam arti sebenar-benarnya. Sedangkan kita mengetahui, bahwa pandangan hidup atau *world view* yang paling jelas universalitasnya adalah pandangan tentang keadilan sosial.[43]

Demikian juga jaminan dasar keselamatan keyakinan agama masing-masing bagi para warga masyarakat melandasi hubungan antar warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat menghormati yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar. Terlepas dari demikian kentalnya perjalanan sejarah dengan penindasan, kesempitan pandangan dan kedzaliman terhadap kelompok minoritas yang berbeda keyakinan atau agama dari keyakinan mayoritas, sejarah umat manusia membuktikan bahwa sebenarnya toleransi adalah bagian inherent dari kehidupan manusia.[44]

---

[43] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan,* 4

[44] Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (*Jakarta; Desantara, 2001), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan tauhid, Islam menegakkan pengharaan kepada perbedaan pendapat dan perbenturan keyakinan. Jika perbedaan pandangan dapat ditolerir dalam hal paling mendasar seperti keimanan, tentunya sikap tenggah rasa lebih lagi diperkenankan dalam mengelola perbedaan pandangan politik dan ideologi. Tampak nyata dari tilikan aspek ini bahwa Islam melalui ajarannya memiliki pandangan universal yang berlaku untuk umat manusia secara keseluruhan. [45]

Gus Dur menyandarkan konsep humanismnya ke dalam konsep khalifatullah, sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 30-32.

قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ

قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ غَيۡبَ

ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَأَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ

Artinya: Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"[46]

Menurut Gus Dur, humanisme dalam ajaran Islam adalah memberikan hak kepada manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Artinya manusia menjalankan fungsi kemasyarakatan yang mewajibkan umat Islam untuk senantiasa memperjuangkan hidup di bumi, yang mampu memperjuangkan hak-hak

[45] Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Antara, 1999) 334.
[46] QS. Al-Baqarah ayat 30-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia itu sendiri secara menyeluruh. Oleh karenanya, umat Islam diharuskan untuk menolak kehidupan masyarakat yang eksplotatif, tidak manusiawi dan tidak berasaskan keadilan karena hal ini akan merugikan manusia yang lain.[47]

Pokok utama dari pemikiran Gus Dur adalah tentang bagaimana melihat umat manusia sebagai manusia secara utuh yang mempunyai hak yang sama di mata Tuhan, di meja hukum, tidak dibeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Gus Dur mengemukakan bahwa manusia diciptakan paling mulia dibandingkan dengan makhluk lain. Karena manusia diberikan akal dan pikiran, hati dan perasaan. [48]

Tuhan tidak mengkhususkan kemuliaan pada pada manusia karena warna kulit, suku, agama dan bahasa tertentu, yang membedakan manusia satu dengan yang lain dimata Tuhan adalah perihal ketakwaannya, keluhuran budinya, kebaikannya, perjuangannya dalam mempertahankan kebenaran, merawat dan mensejahterakan bumi. Maka hal ini yang disebut dengan *khalifah fi al-ardh.*[49]

Humanisme Gus Dur yang disandarkan pada ajaran Islam melahirkan konsep humanis yang mengajarkan toleransi, keharmonisan sosial yang terkait dengan budaya setempat. Umat Islam didorong untuk tidak perlu takut pada realitas kemajemukan yang ada diera modern saat ini. Namun sebaliknya, umat Islam diharuskan menyikapi pluralitas dengan positif dan humanis.[50]

---

[47] Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam* (Jakarta: P3M, 1989) 81

[48] Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur* (Yogyakarta: Noktah, 2019) 40.

[49] Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: Noktah, 1999), 73.

[50] Eko Setiawan, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan", Jurnal *Pendidikan Islam Edukasia Islamika* Vol. 2 No. 1, (Juni 2017), 32-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sejarah kerasulan, Nabi Muhammad Saw seringkali mengajarkan pentingnya mengasihi dan menyayangi manusia lain. Maka Gus Dur sering menekankan bahwa orang-orang yang penyayang pasti akan disayang oleh Allah, selain itu Gus Dur juga menyampaikan "sayangilah makhluk yang ada dibumi, maka langit akan menyanyangimu". Hal ini selalu ditekankan Gus Dur dan ia buktikan secara nyata dalam tindakan. Gus Dur membuktikan secara nyata apa yang menjadi gagasannya, ia memberikan pemahaman kepada bangsa dalam membela kemanusiaan sesuai dengan kondisi dimana ia saat ini.[51]

Menjunjung tinggi martabat manusia dengan cara memberikan perlindungan bagi kelompok yang tertindas. Selain meninggikan martabat manusia, hal ini merupakan bagian dari upaya menjalankan ajaran muamalah dalam agama. Dalam ajaran agama Islam ibadah terdapat dua hal ubudiyah dan amaliyah, menurut Gus Dur ibadah amaliyah harus selaras dengan ubudiyah. Karena jika hanya ubudiyah yang difokuskan.[52]

Maka rasa simpati terhadap sekitar akan berkurang, sedangkan Allah menginginkan manusia melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya kepada manusia lain. Gus Dur dengan tegas menyuarakan apapun yang membela kemanusiaan, pluralisme, multikulturalimse, kebangsaan dan kebebasan beragama. Instrument-instrument Gus Dur inilah yang akan kita pahami pada kerangka humanisme.

---

[51] Haris Ramadhan, "Deradikalisasi Paham Keagamaan melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin" (Tesis, Pascasarjana Uin Maulana Malik Ibrahim, 2016), 92.

[52] RMI.ed, *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab (*Yogyakarta: Ircisod, 2020), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsep Pluralisme Agama

Dalam bahasa Arab pluralisme agama disebut dengan "*Al-Taaddudiyah Al-Diniyah*", dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Religious Pluralism"*.[53] Pada dasarnya pluralisme agama terdiri dari dua kata yaitu pluralisme dan agama. Dalam KBBI kata Pluralisme berasal dari kata "Plural" yang artinya jamak atau kemajemukan dan keragaman, sedang kata "isme" adalah berasal dari bahasa latin yang bermakna "paham". Agama diartikan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu. Maka secara terminologis pluralisme agama bermakna paham atau wacana keragaman agama.[54]

Diana L. Eck. Seorang penggagas pluralisme yang lahir pada 5 Juli 1945 di Tacoma, Washington. Di Dalam Artikelnya yang berjudul *From Diversity Pluralisme*, Eck mengemukan pendapatnya yaitu empat karakteristik utama untuk mengidentifikasi konsep pluralism secara detail. Eck menyatakan:

Pertama, pluralisme bukanlah keberagaman semata, tetapi keterlibatan yang berenergi dengan keberagaman. Keragaman dapat dan berarti terciptanya ghetto keagamaan, dengan lalu lintas kecil di antara atau di antara mereka. Hari ini, keragaman agama diberikan, tetapi pluralisme bukan sebuah pemberian, karena ini

[53] Majalah Media Dakwah Edisi No. 358 Tahun 2005.
[54] Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Pluralisme*",* diakses Kamis, 20 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebuah pencapaian. Hanya keragaman tanpa perjumpaan dan hubungan nyata akan menghasilkan ketegangan yang meningkat di masyarakat kita.[55]

Kedua, pluralisme bukan hanya toleransi, tetapi pencarian aktif atas pemahaman lintas perbedaan. Toleransi adalah kebajikan publik yang diperlukan, tetapi tidak mengharuskan orang Kristen dan Muslim, Hindu, Yahudi, dan sekularis bersemangat untuk mengetahui apa pun tentang satu sama lain. Toleransi merupakan landasan yang terlalu tipis bagi perbedaan agama dan kedekatan dunia. Ia tidak melakukan apa pun untuk menghilangkan ketidaktahuan kita satu sama lain, dan meninggalkan stereotip, setengah kebenaran, ketakutan yang mendasari pola lama perpecahan dan kekerasan. Di dunia di mana kita hidup hari ini, ketidaktahuan kita satu sama lain akan semakin mahal.[56]

Ketiga, pluralisme bukanlah relativisme, tetapi perjumpaan komitmen. Paradigma baru pluralisme tidak mengharuskan kita meninggalkan identitas dan komitmen kita di belakang, karena pluralisme adalah perjumpaan komitmen. Itu berarti memegang perbedaan terdalam kita, bahkan perbedaan agama kita, tidak dalam isolasi, tetapi dalam hubungan satu sama lain.[57]

Keempat, pluralisme didasarkan pada dialog. Bahasa pluralisme adalah dialog dan pertemuan, memberi dan menerima, kritik, dan kritik diri. Dialog berarti berbicara dan mendengarkan, dan proses itu mengungkapkan baik pemahaman umum

---

[55] Diana L. Eck, "From Diversity To Pluralism", Http://Www.Pluralism.Org/Pages/Pluralism/Essays/From_Diversity_To_Pluralism., (28 Desember 2021).
[56] Ibid.,
[57] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun perbedaan nyata. Dialog tidak berarti semua orang di “meja” akan setuju satu sama lain. Pluralisme melibatkan komitmen untuk berada di meja - dengan komitmen seseorang.[58]

Jadi, menurut Eck, Pluralisme bukanlah sebatas hal menyamaratakan agama tapi salah satu pertemuan, pertukaran, dan lalu lintas berbagai arah. Pluralisme bukanlah fakta semata dari pluralitas atau keberagaman saja, namun berkomitmen dan keterlibatan aktif dengan keragaman itu. pluralisme bukan sekadar relativisme, namun memberi ruang bagi agama yang nyata dan berbeda agar seseorang bisa "merayakan keragaman”. Perjumpaan masyarakat pluralis dikarenakan adannya perbedaan nyata dari berbagai tradisi keagamaan. Pluralisme tidak membutuhkan pelepasan kekhasan tradisi iman seseorang untuk mencapai persamaan dan komitmen persatuan masyrakat. pluralisme mengundang orang-orang dari setiap iman untuk menjadi diri mereka sendiri, dengan segala kemampuan mereka dan ciri khas mereka. Melalui situasi pertemuan satu sama lain ini akan timbul adanya rasa saling memahami dan menghargai. Karena hal ini adalah proses menciptakan masyarakat untuk mengakui, daripada menyembunyikan, perbedaan terdalam kita.

Hal ini selaras dengan pemikiran Gus Dur tentang pluralisme. Gus Dur mengangkat konsep pluralismnya dengan berangkat dari realitas negara Indonesia yang plural, kemajemukkan yang ada di Indonesia bersifat mutlak akan rawan menghasilkam sikap yang saling curiga antar kelompok dan saling berprasangka

[58] Diana L. Eck, “From Diversity To Pluralism”, (28 Desember 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk terhadap perbedaan, untuk menghindari hal tersebut setiap kelompok harus memiliki sikap penghormatan terhadap kemajemukkan yang ada.[59]

Namun menurut Gus Dur hal tersebut belumlah cukup, pluralism tidak hanya sekadar hidup damai secara berdampingan. Karena hal ini masih rentan adanya kesalahpahaman dan disintegrasi antar kelompok. Pluralism yang dimaksud Gus Dur adalah selain adanya sikap saling hormat, setiap kelompok diharuskan memiliki kesadaran untuk saling mengenal satu sama lain, berdialog dengan kelompok yang berbeda dengannya, saling memberi dan saling menerima hal yang positif.[60]

Gus Dur berpendapat bahwa pluralisme merupakan sebuah pemahaman saling mengehargai dan mengakui adanya keragaman identitas disekitarnya, baik itu suku, agama, budaya, ras dan sebagainya. Pluralisme bukan gagasan ingin menyamaratakan semua agama atau mencampur adukkan agama, sebagaimana yang selama ini digaung-gaungkan. Karena Gus Dur menyadari bahwa setiap agama mempunyai perbedaan dan ciri khas tersendiri. Dengan perbedaan tersebut, pluralisme hadir untuk menjadi pemersatu dengan toleransi dan saling mengahargai antar agama tanpa melepaskan ajaran agama yang dianut.[61]

Dalam hal ini harusnya plurlisme tidak semestinya dituduh menjadi sumber konflik dari suatu masalah agama. Karena pluralisme adalah alternatif bagi manusia dalam memahami anugrah perbedaan dari Tuhan untuk mencapai toleransi dan

---

[59] Abdurrahman Wahid, *Islam Komopolitan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 164-165.
[60] Ibid.,
[61] Mohamed Fathi Osmed, *The Children of Adam an Islamic Perspective on Pluralisme* (Washington DC: Center for Muslim Christian Understanding Georetown University, 1996), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keharmonisan ditengah perbedaan. Seringkali beberapa kalangan umat Islam menjadi anti ketika mendenar pembahasan tentang pluralisme. Terlebih dalam pemerintahan MUI mengeluarkan fatwa tentang diharamkannya sekularisme, pluralisme dan liberalisme, karena telah dianggap sesuatu yang melenceng dari Islam.[62]

Tetapi dengan tegas Gus Dur membantah hal tersebut, karena bagi Gus Dur pluralisme merupakan sunnahtullah yang tidak bisa kita hindari. Pluralisme adalah rencana Tuhan agar setiap manusia dapat saling mengenal, saling menghargai, saling melengkapi dan menyempurnakan. Dapat dikatakan, jika terdapat seseorang yang anti pluralisme, maka sama halnya ia telah melupakan bahwa Allah-lah yang menciptakan keberagama di dunia ini.[63]

Dalam memperkuat ide pemikiran pluralismenya, Gus Dur seringkali mengutip salah satu ayat Al-Qur'an sebagai landasan teologisnya yakni Surat Al-Hujuraat (49): 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

> "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". QS al-Hujurat: 13.[64]

---

[62] Eko Setiawan, "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman Di Indonesia". Jurnal *Asketik* Vol. 1 No. 1 (Juli 2017), 64.

[63] Maman Immanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010), 145.

[64] QS al-Hujurat ayat 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dur seringkali mengibaratkan gagasan pluralismenya dengan sebuah rumah besar yang memiliki banyak kamar. Setiap orang di dalam rumah itu memiliki kamarnya masing-masing. Saat di dalam kamar, setiap orang berhak menggunakan kamar sesuai dengan keinginannya, baik itu merawat atau melakukan kegiatan apapun. Namun ketika setiap penghuni kamar berada di ruang tamu atau ruang keluarga, maka setiap orang wajib melebur untuk menjaga kepentingan rumah bersama.[65]

Semua penghuni kamar wajib bersatu dalam bekerjasama, merawat, menjaga hinga melindungi seluruh bagian rumah tersebut. Karena jika terjadi sesuatu atau hal yang berbahaya dari luar, mereka tanpa memandang asal kamar harus saling membantu dan bersatu melawan hal-hal yang akan merusak keberadaaan rumah besar tersebut. Jika analogi tersebut dikaitkan dengan konteks kenegaraan. Rumah besar yang dimaksud adalah NKRI dan seluruh penghuni rumah tersebut adalah seluruh warga Negara. Maka setiap warga Negara wajib merawat, menjaga serta melindungi NKRI tanpa memandang latar belakang masing-masing individu. Setiap warga Negara wajib bersatu melawan penyerang yang ingin mengahancurkan NKRI yang telah dibangun atas fondasi pancasila dan keberagaman identitas.[66]

Tindakan Gus Dur terkait dengan pluralisme tercermin dalam tindakannya yang membela kaum Tiong Hoa dan Ahmadiyah yang memperoleh diskriminasi dari berbagai kalangan. Ide pluralisme yang dibangun oleh Gus Dur berangkat dari

[65] Maman Immanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, 145-146.
[66] Maman Immanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya akan kesadaran perbedaan dan keberagaman yang ada. Keberagaman adalah suatu fitrah yang harus disyukuri dan dijaga sebagai kekuatan untuk membentuk keharmonisan. Dalam sudut pandang Gus Dur, pluralisme bukanlah menganggap bahwa semua agama sama. Namun perhatian Gus Dur adalah pada persoalan sosial dan kemasyarakatan.[67]

Ide Pluralisme Gus Dur terkait dengan gagasannya tentang kebangsaan, demokrasi, dan HAM yang direlevansikan juga dengan ajaran Islam dalam konteks ke-Indonesiaan.[68] Menurut Gus Dur, Islam sangat berkaitan dengan konsep HAM. Gus Dur merumuskan HAM dengan tujuan untuk menghilangkan diskriminasi yang sering terjadi dalam masyarakat plural di Indonesia. Indonesia menganut asas Bhineka tunggal Ika yang artinya tidak ada dominansi mayoritas terhadap minoritas. Dalam pandangan Gus Dur setiap lapisan masyarakat di Indonesia berhak memperoleh hak dan melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kehendaknya, setiap individu mempunyai kedudukan yang sama antara satu dengan yang lain. [69]

Dakwah Islam dengan cara yang ramah dan kaffah merupakan jalan Gus Dur dalam menyebarkan luaskan Islam. Sebagai bentuk komitmen Gus Dur terhadap dakwah Islam yang ramah dan pro pluralisme. Maka sejak tahun 1970 an, Gus Dur dengan konsisten menyebarkan ide gagasannya melalui seminar, dialog, dan tulisan-tulisannya di berbagai majalah tempo dulu, serta beberapa surat kabar, buku dan

---

[67] RMI.ed, *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab,* 92.
[68] RMI.ed, *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab,* 67.
[69] Yudi Setiadi, "Gagasan Pluralisme Gus Dur dan Cak Nur Untuk Menangkal Gagasan Radikalisme", ICIGIs (*International Conference on Islam and Global Issues*), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurnal akademik.[70] Demi mewujudkan toleransi kepentingan bangsa, emansipasi sosial, kesetaraan setiap warga negara dalam kemajemukan. Maka diperlukan sikap tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang) dan I'tidal (tegak lurus) yang kemudian sikap ini menjadi pondasi penting dalam setiap pikiran dan tindakan Gus Dur.[71]

Beda halnya dengan ide pluralisme agama yang diusung oleh Nurcholish Madjid. Nurcholish Madjid yang biasa disapa Cak Nur mengemukakan bahwa pluralisme agama merupakan prinsip dasar dalam Islam. Pluralisme bermaksud memberikan pemahaman kepada umat bahwa kemajemukan khususnya dalam hal keagamaan merupakan konsep dasar bahwa semua individu diberikan kebebasan untuk memilih kepercayaannya dengan resiko yang akan ditanggung oleh masing-masing individu. Cak Nur juga mengatakan bahwa pada dasarnya semua agama mempunyai konsep "berserah diri kepada Tuhan".

Maka setiap individu dapat mendapatkan pertolongan dari Tuhan yang selama ini hanya dianggap milik salah satu agama saja. Dalam hal ini Cak Nur memberikan pemahaman tentang ciri dari inklusivisme dalam Islam yang menjadi konsep dasar pemikiran pluralismenya. Pemikiran pluralisme agama dari Cak Nur merupakan sebuah penolakan dari eksklusivisme dan absolutism yang dapat menimbulkan konflik dalam dakwah Islam ditengah keberagaman.[72]

---

[70] Taufani, "Pemikiran Pluralisme Gusdur", Jurnal *Tabligh* Vol. 19 No 2 (Des 2018), 202.
[71] Muhammad Rifai, *Biografi Singkat 1940-2009 Gus Dur KH. Abdurrahman Wahid*, 88.
[72] Husniyatus Salamah Z, Rudy Al-Hana, dan Alaika Sakdullah, *Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Gus Dur dan Cak Nur* (Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2021), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis pengertian pendidikan berasal dari bahasa latin "Ducare" yang bermakna menuntun, mengarahkan atau memimpin. Dalam bahasa arab pendidikan berasal dari kata "Tarbiyyah" berasal dari dari kata kerja "Rabbi" yang bermakna mendidik Akhlak moral dan budi pekerti untuk memajukan peradaban. Pendidikan yang berhubungan dengan Islam sebagai sistem kepercayaan, memunculkan definisi-definisi baru yang secara mudah akan memperjelas beberapa ciri khas yang di miliki pendidikan Islam.[73]

Secara universal definisi pendidikan Islam adalah mencetak peserta didik menjadi insan yang taat beragama, menjadi muslim yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah dan tujuan Islam. Dalam pendidikan Islam terdapat unsur-unsur yang secara menyeluruh akan membantu dan mengarahkan peserta didik menjadi seorang muslim dan muslimah yang ideal. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam kepribadian muslim yang baik merupakan inti sari dari definisi manusia yang hendak di wujudkan.[74]

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis dalam menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan setiap kemampuan yang di miliki manusia untuk mewujudkan insan kamil. Oleh sebab itu, unsur pokok dalam penddikan Islam adalah kegiatan proses pemahaman, peningkatan serta pembaharuan kemampuan diri setiap manusia. Bukan, penindasan, pemaksaan dan perampasan.

---

[73] Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 25.
[74] Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka, dengan demikian esensi dasar pendidikan Islam merupakan rangkaian proses "humanisme" yang berimplikasi pada manusia dan diharapkan dapat memanusiakan manusia.[75]

Pedoman dasar yang digunakan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam adalah berpijak pada dasar-dasar ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Sunah. Dengan menggunakan pedoman al-Qur'an dan al-Sunah. Maka sistem keilmuan pendidikan Islam tidak hanya menetapkan tentang betapa pentingnya perangkat dan sistem pembelajaran yang lengkap termasuk visi, misi dan tujuan, kurikulum lainnya, melainkan memegang prinsip dengan teguh dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam.[76]

Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah diharapkan mampu mengarahkan manusia dari setiap gerak, langkah dan aktivitas dalam kegiatan yang banyak mengandung kemaslahatan. Menurut Athiyah al-Abrasyi hal yang ditetapkan dan dilakukan oleh rasulullah semasa hidupnya adalah membentuk moral yang baik. Karena moral adalah jantungnya proses pembelajaran Islam tanpa meniadakan aspek akal, dan ilmu praktis.[77]

Pendidikan agama Islam adalah upaya mengembangkan setiap kemampuan yang di miliki manusia untuk mewujudkan insan kamil. Oleh sebab itu, unsur pokok dalam pendidikan Islam adalah kegiatan proses pemahaman, peningkatan serta

---

[75] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2014), 269.

[76] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 31.

[77] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaharuan kemampuan diri setiap manusia. Bukan, penindasan, pemaksaan dan perampasan. Maka, dengan demikian esensi dasar pendidikan Islam merupakan rangkaian proses "humanisme" yang berimplikasi pada manusia dan diharapkan dapat memanusiakan manusia.[78]

Pendidikan agama Islam menurut Nurcholish Madjid harus dapat memberikan pemahaman tentang pengembangan dua dimensi bagi peserta didik, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Konsep pendidikan Cak Nur merupakan bentuk corak pendidikan progresif plus spiritualitas. Hal ini terlihat ketika ia memasukkan pemikiran terbuka ke dalam pendidikan islam, yang pada akhirnya melahirkan konsep pendidikan Islam yang fleksibel, kritis dalam berpikir, gagasan tentang demokrasi; desakralisasi atau sekularisasi; atau cita-cita masyarakat madani yang toleran dan plural.[79]

Pendidikan Islam menurut Gus Dur adalah bagaimana menjadikan seorang muslim memiliki sikap yang baik dan berlaku sesuai dengan kaidah Islam. Berbagai tulisan Gus Dur tentang tarbiyah adalah sebagai bentuk respon terhadap modernisasi pendidikan yang telah memberikan pengaruh yang besar diantaranya revitalisasi nilai, memudarnya keyakinan, lunturnya keluhuran budi dan susila, dan seterusnya.[80]

Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan islam akan berjalan seumur hidup kita. Maka tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah saat kita sudah tidak berada di dunia

---

[78] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2014), 269.

[79] Husniyatus Salamah Z, Rudy Al-Hana, dan Alaika Sakdullah, *Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Gus Dur dan Cak Nur*, 76-77.

[80] Greg Barton, "Pengantar: Memahami Abdurrahman Wahid", dalam *Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur,* Cet. II (Yogyakarta: LKiS, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini lagi. Meninggal dunia dengan keadaan berserah diri kepada Allah adalah pencapaian dari taqwa dan goal akhir dari pendidikan pembelajaran islam adalah berserah diri dengan segala kepasrahan pada sang khalik.[81]

Namun dalam hal ini pendidikan Islam memperlukan disiplin ilmu interdisipliner yaitu dukungan dari ilmu-ilmu lain, seperti ilmu humaniora atau ilmu sosial. Sehinga pendidikan Islam akan berkembang tidak hanya pada wilayah ilmu keIslaman, tetapi akan menjangkau pada berbagai bidang keilmuan yang lain dan akan terintegrasi secara holistic.

[81] Zakiyah Drajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Integrasi Humanis-Pluralis Dalam Pendidikan Agama Islam

Integrasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu "*integration*" yang artinya keseluruhan. Istilah integrasi memiliki makna pembauran atau penyatuan dari unsur yang berbeda sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.[82] Sinonim dari integrasi adalah perpaduan, penyatuan dari dua objek atau lebih. Integrasi mencakup kelengkapan dari beberapa objek membentuk suatu kesatuan atau keterikatan yang harmonis.

Pemahaman humanis adalah menekankan pentingnya nilai kemanusiaan dalam beragama. Artinya seorang yang beragama harus dapat menerapkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti menghormati hak asasi orang lain yaitu hak beribadah, hak menjalankan keyakinannya, peduli terhadap orang lain dan berusaha untuk mencipatakan perdamaian dalam perbedaan.[83] Sedang adalah keterlibatan dalam kemajemukan. Pluralisme merupakan sebuah pemahaman saling mengehargai dan mengakui adanya keragaman identitas disekitarnya, baik itu suku, agama, budaya, ras dan sebagainya.[84]

Konsep humanis-pluralis dapat dipetakan sebagai berikut:

---

[82] Aplikasi Android Kamus Besar Bahasa Indonesia "Integrasi".

[83] H. S Zainiyati, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif di Sekolah.Islamica", Jurnal *Studi KeIslaman* Vol. 1, No. 2 (2014), 140.

[84] A Mustholih, "Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Doctoral Dissertation, IAIN Walisongo 2011), 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

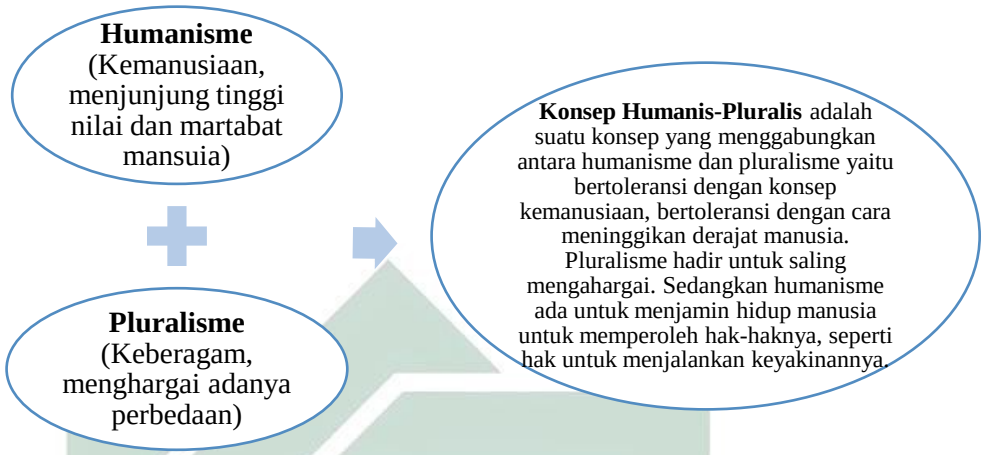

Gambar 4.1
Konsep Humanis-Pluralis

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bawah konsep humanis-pluralis adalah sebuah pemahaman saling mengehargai dan mengakui adanya keragaman identitas disekitarnya, baik itu suku, agama, budaya, ras dan sebagainya dengan cara meninggikan derajat manusia. Dalam konteks ini peserta didik dapat menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya baik itu di sekolah ataupun di lingkungan rumah. Konsep humanis-pluralis adalah suatu konsep yang menggabungkan antara humanisme dan pluralisme yaitu bertoleransi dengan konsep kemanusiaan, bertoleransi dengan cara meninggikan derajat manusia. Pluralisme hadir untuk menjadi pemersatu dengan toleransi dan saling mengahargai antar agama tanpa melepaskan ajaran agama yang dianut. Sedangkan humanisme ada untuk menjamin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup manusia untuk memperoleh hak-haknya, seperti hak untuk hidup, hak untuk beragama dengan bebas dan sebagainya.[85]

Integrasi humanis-pluralis adalah penggabungan dari konsep humanisme dan pluralisme, keduanya digabungkan untuk menghasilkan satu kesatuan utuh yaitu konsep keberagaman yang saling menghargai berdasarkan sisi kemanusiaan seperti melindungi hak kebebasan beragama, hak berpendidikan, dan hak terbebas dari diskriminasi dan sebagainya.

Pada dasarnya konsep pemikiran humanis-pluralis menerima pendapat dan pemahaman keyakinan lain yang mempunyai basis kemanusiaan. Pemahaman keberagamaan yang multikultural artinya menerima adanya keragaman eskpresi baik itu budaya, agama, ras yang mengandung nilai kearifan dan kemanusiaaan.

Konsep humanis-pluralis di integrasikan ke dalam Pendidikan agama Islam sebagai proses upaya yang dinilai efektif dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki pemikiran inklusif ditengah pluralitas agama, tetapi masih berkeyakinan teguh terhadap keimanannya. Konsep ini dapat meminimalisir konflik antar agama. Melalui konsep pendidikan Islam ini peserta didik diberi pemahaman tentang eksistensi diri, hubungan dengan tuhan dan hubungan dengan sesama manusia.

Karena Dasar ilmu dari pendidikan adalah berasal dari pancasila sila kedua, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Dalam hal ini, prinsip kemanusiaan berarti manusia dijadikan acuan dalam beretika sosial ataupun dalam sistem budaya,

---

[85] Mohamed Fathi Osmed, *The Children of Adam an Islamic Perspective on Pluralisme* (Washington DC: Center for Muslim Christian Understanding Georetown University, 1996), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuliakan manusia serta menghilangkan perilaku buruk yang akan merugikan manusia.[86]

Selain itu pendidikan agama merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang berperan penting untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman dan berbudi pekerti yang luhur. Peserta didik harus diberikan arahan untuk memiliki kesiapan mental dan intelektual dalam melawan fenomena pluralitas dengan melakukan dialog dan interaksi positif dengan kelompok lain atau agama lain.[87]

[86] Imran Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif* (UIN-Maliki Press: Anggota IKAPI. 2009), 40.

[87] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia 2014), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan sudut pandang dari ilmu sosiologi agama. Sosiologi agama merupakan suatu cabang dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah dan pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya. Menggunakan pendekatan sosiologi agama dalam memahami agama sangat penting, karena banyaknya keterkaitan agama dengan berbagai masalah sosial. Perhatian agama terhadap masalah-masalah sosial mendorong orang-orang yang beragama untuk memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memamahami agamanya.[88]

Sedang kualitatif merupakan sebuah konsep penelitian dengan proses metodologi menyelidiki suatu fenomena sosial dan persoalan yang sedang dihadapi manusia.[89] Penelitian kualitatif kerap kali juga disebut dengan penelitian naturalistik. Karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang natural atau alami, dengan berasumsi bahwa kenyataan-kenyataan empiris akan terkait dengan suatu konteks sosio kultural yang terkait satu sama lain.[90]

---

[88] D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 8.
[89] Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 4.
[90] Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini juga akan digunakan untuk mengambil data di lapangan tentang seberapa jauh intoleransi yang terjadi di lingkup SMK Wahana Karya. Setelah itu meneliti bagaimanakah guru PAI dalam menerapkan konsep humanis-pluralis dalam pembelajaran PAI di SMK Wahana Karya. Langkah terakhir adalah bagaimana dampak penerapan konsep humanis-pluralis dalam membentuk budaya toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya. Dalam penelitian kualitatif keaslian dan kepastian adalah faktor yang ditekankan, kriteria kualitas lebih ditekankan pada relevansi yakni signifikasi dan kepekaan individu terhadap lingkungan sebagaimana adanya.[91]

Karena selain meneliti tentang penerapan konsep humanis-pluralis dalam pendidikan Agama Islam, penelitian ini juga bertujuan untuk membentuk budaya toleransi pada peserta didik SMK Wahana Karya Surabaya. Dalam penelitian ini selain menggunakan *field research* juga menggunakan *library research* sebagai bahan penunjang studi kepustakaan dengan menggunakan literature terkait, yang mempunyai keterkaitan informasi dan relevansi dengan humanis-pluralis dalam pendidikan Islam.[92]

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah studi kasus dengan melibatkan jenis penelitian lain yaitu deskriptif-kualitatif. Sedangkan studi kasus merupakan salah satu jenis strategi dalam penelitian kualitatif. Penelitian kasus atau studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian

[91] H.M Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakata: Raja Grafindo Persada 2002), 58.
[92] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompotensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit.Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian studi kasus lebih mendalam.[93]

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Wahana Karya Surabaya yang bertempat di Jl. Bangkingan Tim. I, Bangkingan, Kec. Lakarsantri Kota Surabaya Jawa Timur 60211. Subjek penelitian dalam tesis ini adalah Kepala Sekolah, Guru PAI, Kesiswaan, dan Siswa-siswi SMK Wahana Karya. Sedangkan objek penelitian yang diteliti adalah integrasi pemikiran humanis-pluralism dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membudidayakan toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya. Pemilihan subjek dalam penelitian ini melalui tahap *purpossive sampling* (sampel bertujuan) disesuaikan berdasakan karakteristik yang diperlukan dalam penelitian ini. Dengan demikian sampel yang terdapat dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dalam memperjelas bagaimana konsep humanis pluralis dalam pendidikan agama Islam sebagai budaya toleransi. Di bawah ini adalah lampiran dari jadwal selama penelitian:

[93] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Tanggal	Keterangan
1.	Riset Partisipan	19 Mei 2021	Penelitian sementara, observasi melihat situasi dan kondisi keadaan sekolah untuk memperoleh data sementara dalam membentuk sebuah asumsi yang akan menjadi pokok pembahasan
2.	Observasi Pertama	16 Juni 2021	Memperoleh data umum tentang sekolah, para guru dan siswa dari Kepala sekolah, TU kesiswaan dan guru PAI
3.	Observasi Kedua	23 Juni 2021	Memperoleh data observasi dari Guru PAI tentang penerapan pemikiran pluralis-humanis pada pembelajaran PAI di SMK Wahana Karya.
4.	Observasi Ketiga	30 Juni 2021	Memperoleh data dari Guru PAI tentang menumbuhkan toleransi melalui penerapan pemikiran pluralis-humanis pada pembelajaran PAI di SMK Wahana Karya.
5.	Dokumentasi dan Wawancara	7 Juli 2021	Memperoleh data tentang tanggapan peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan konsep pluralis-humanis pada pembelajaran PAI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Jenis data dan Sumber data

Jenis data yang diperlukan pada penelitian kualitatif ini adalah data lapangan berupa humane instrument. Artinya dengan mengungkapkan kenyataan secara alamiah, seperti pernyataan, statement secara lisan berupa kata-kata yang di ungkapkan oleh subjek.[94] Menurut Bawani, kegiatan mencari dan mengumpulkan jenis data kualitatif berbasis pemikiran filsafat adalah dengan melalui olah pikir seorang peneliti secara pribadi, menela'ah, dan menghimpunnya dari sumber kepustakaan dan langsung mewawancari narasumber yang terkait dengan objek. [95]

Sumber data yang diperlukan adalah data lapangan yang diperoleh dari berbagai informan yaitu Kepala Sekolah SMK Wahana Karya Surabaya, Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa SMK Wahana Karya Surabaya Muslim, dan Siswa SMK Wahana Karya Surabaya Non Muslim. Selain itu, sumber data yang diperlukan juga berupa buku literasi yang terkait dengan Pluralisme dan humanisme. Sumber data ini di lengkapi dengan literasi terkait seperti dokumen dari Arsip SMK Wahana Karya. Serta berbagai buku Gus Dur yang mengulas seputar hak kebebasan beragama, kemanusiaan humanism dan pluralism. Lofland mengemukakan bahwa sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan observasi berupa tindakan yang dilakukan oleh berbagai informan pada kondisi tertentu.[96]

D. Teknik Pengumpulan Data

---

[94] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2004), 156-157.

[95] Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016), 229.

[96] Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian kualitatif data utama yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Metode pengumpulan data dapat dilakukan melalui obervasi kondisi, catatan tertulis, merekam melalui foto dan video. Pada dasarnya teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian, bergantung pada permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif-deskriptif ini adalah wawanacara secara mendalam atau tidak terstruktur, riset participant, pengamatan (observasi), dan studi kepustakaan, menelaah berbagai buku terkait dengan topik yang diangkat. Berbagai teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk memaparkan fenomena secara alamiah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipaparkan ke dalam tiga point[97]:

a. Wawancara

Terdapat dua tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, *pertama* adalah menggali data dengan melakukan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bersifat luwes, bebas dan terbuka. Karena dalam wawancara ini penulis tidak menggunakan pedoman tertentu dalam pengumpulan datanya. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini adalah berupa point besar permasalahan yang akan ditanyakan.[98]

[97] H.M Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, 63.
[98] Djunaidi Ghonny dan Fauzan Al Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media 2012), 163-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua menggali data dengan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan proses penggalian data dengan menggunakan pedoman instrument- wawancara, yang berisi pertanyaan tentang permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan. Dalam wawancara terstruktur sistematika pertanyaan dan rumusan pertanyaannya dibuat dengan matang dan harga mati artinya tidak dapat diubah ketika wawancara dengan informan. Dalam wawancara terstruktur setiap informan diberikan pertanyaan yang sama dan penulis akan mengumpulkan data dan mencatatnya.[99]

Pada penelitian ini objek yang akan di wawancarai adalah *pertama* Kepala Sekolah SMK Wahana untuk menggali data umum dan sistem yang terdapat di sekolah. *Kedua*, bagian kesiswaan dan Guru BP untuk mengetahui keseharian siswa secara individu. *Ketiga* Guru PAI, wawancara pada guru PAI adalah bertujuan untuk mengetahui inovasi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI. *Keempat*, siswa muslim dan siswa non muslim, dengan tujuan untuk memperoleh data utama permasalahan dari penelitian.

b. Dokumen/Arsip dan Studi Kepustakaan

Dokumen merupakan suatu bahan tertulis yang tersedia di setiap lembaga, guna menjelaskan secara detail informasi yang terdapat di lembaga. Manfaat dari dokumen arsip ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam mencari data lembaga secara kongkret. Selain itu peneliti menggunakan Al-

[99] Djunaidi Ghonny dan Fauzan Al Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media 2012), 163-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an, berbagai buku tulisan Gus Dur tentang pluralis, humanis, hak kebebasan beragama dan toleransi sebagai referensi dalam penulisan teori dan analisis.

c. Observasi

Observasi didefinisikan sebuah pengamatan, pencatatan dan menilai secara sistematik pada tindakan atau gejala yang terlihat pada objek penelitian. Dalam mengobservasi suatu fenomena terdapat dua unsur yaitu *pertama*, mengamati tempat yang menjadi objek dari penelitian. Pada kesempatan kali ini peneliti mengamati lingkup sekolah SMK Wahana Karya yang menjadi tempat berkegiatan peserta didik.

Kedua, mengobservasi objek beserta aktivitas yang dilakukannya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat data wawancara tidak terstruktur yang sudah diungkapkan oleh objek. Untuk mengetahui apakah terdapat hal yang kontradiksi antara pengamatan dan jawaban yang ungkapkan oleh objek. Dalam hal ini peneliti mengamati interaksi antara siswa muslim dan siswa non muslim, mengamati status dari siswa, serta mengamatik tindakan siswa kepada guru dan teman sesama muslim.

E. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah upaya dalam menelaah dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, riset participant, wawancara tidak terstruktur dan lain lain, dengan teori yang digunakan sesuai topik yang diambil. Hal ini guna untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan pemahaman peneliti dan hasil kejelasan penelitian terhadap permasalahan yang teliti.[100] Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisa data deskriptif kualitatif. Karena analisa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan variabel dalam mengkaji permasalahan, melainkan memainkan pola-pola yang sudah terdapat dalam masyarakat dipecah menggunakan teori yang sudah ditetapkan, maka kemudian mengembangkan perspektif yang akan digunakan untuk memahami dan menelaah realitas.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan unsur yang sangat penting dalam menyelesaikan persoalan dalam penelitian kualitatif. Hal ini juga bertujuan untuk membuktikkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.[101] Namun, agar data kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah perlu diadakan uji keabsahan data melalui dua cara yaitu *credibility* dan triangulasi.[102]

a. *Credibility*

Credibility atau yang biasa disebut dengan Uji kredibilitas, dalam penelitian ini uji kredibilitas dilakukan dengan cara memperpanjang durasi observasi, guna meningkatkan kepercayaan terhadap data yang telah

[100] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104.
[101] Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, 320.
[102] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif , kualitatif R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh. Memperpanjang penelitian artinya peneliti kembali observasi atau mengamati, mengambil data, dan wawancara lagi dengan informan baru. Karena, dengan memperpanjang pengamatan akan membuat hubungan antara peneliti dengan informan menjadi semakin terbuka, akrab, kemudian akan membangun kepercayaan antara informan dan peneliti. Sehingga memungkinkan informan akan mengungapkan informasi lebih banyak dibandingkan saat wawancara di awal, maka perolehan data semakin lengkap dan banyak. Perpanjangan pengamatan juga bermanfaat dalam mengkonfirmasi data, data awal yang diperoleh dapat dicek kembali, apakah ada perubahan ataukah masih tetap. Jika dirasa data yang diperoleh telah kredibel, benar, sesuai dan dapat dipertanggung jawabkan, maka penelitian perlu diakhiri.[103]

b. Triangulasi

Pada pengujian kredibilitas terdapat istilah triangulasi, triangulasi merupakan pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Terdapat tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.[104]

Triangulasi Sumber: untuk mengetahui kredibilitas data, peneliti harus mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Membandingkan antara data hasil observasi dengan data hasil wawancara.

[103] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif* , 273.
[104] Ibid,. 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membandingkan antara satu informan dengan informan yang lain. Peneliti membandingkan situasi, kondisi, latar belakang dan perpektif seseorang dengan pandangan beberapa orang dari berbagai tingkatan. Dalam hal ini peneliti harus fokus pada pendapat yang berbeda dari pada kesamaan pendapat. Peneliti harus fokus pada berbagai alasan terjadinya perbedaan tersebut.[105]

Triangulasi Teknik, dalam menguji kredibilitas data penelitian dilakukan pengecekan data pada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Seperti halnya dalam pengecekan data bisa melalui wawancara dan observasi. Jika dengan menggunakan teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda. Maka peneliti harus mengkonfirmasi kepada informan atau sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap informan benar.[106]

Triangulasi Waktu, dalam menguji kredibilitas data diperlukan triangulasi waktu. Artinya data yang diperoleh dengan teknik wawancara pada pagi hari dan sore hari bisa jadi berbeda. Seperti contoh, informan akan memberikan jawaban lebih valid dan kredibel ketika wawancara sendirian dan pada waktu pagi hari karena situasinya masih fres. Maka selanjutnya peneliti dapat melakukan pengecekan wawancara observasi atau teknik lain dalam waktu, situasi dan kondisi yang berbeda. Jika hasil data yang diperoleh

[105] Ibid.,274.
[106] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif*, 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda, maka peneliti harus melakukannya secara berulang hingga mendapatkan kepastian datanya.[107]

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini akan mengulas tentang hasil penelitian sesuai dengan fokus utama penelitian serta mengulas beberapa temuan penting, dengan cara mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dari objek dan subjek terkait. Namun, sebelum dipaparkan hasil penelitian, penulis perlu mendeskripsikan terlebih dahulu tentang data umum lokasi penelitian yaitu di SMK Wahana Karya Surabaya.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Wahana Karya Surabaya yaitu salah satu SMK yang berstatus swasta di Surabaya yang bertempat di Jl. Mbah Wongso I, Dk. Karang Ploso Bangkingan, Kec. Lakarsantri Surabaya. Status kepemilikan SMK ini adalah dari yayasan Pendidikan Bhakti Pertiwi Mandiri, dimana Bapak Dibya Dinarwa, ST sebagai Kepala Sekolah yang menaungi langsung sistem di SMK Wahana Karya. Surat ijin operasional didapatkan pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 mendapatkan akreditasi B berdasarkan hasil rapat pleno BAN S/M.

[107] Ibid,. 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggal SK pendirian sekolah ini adalah tahun 30 September 2015. Dengan jumlah peserta didik 131 Pada tahun ajaran 2021/2022.[108]

Berikut merupakan profil dari SMK Wahana Karya Surabaya[109]:

Nama Sekolah	: SMK Wahana Karya Surabaya
Alamat	: Jl. Mbah Wongso I, DK. Karangploso Bangkingan
Kecamatan	: Lakarsantri
Kota	: Surabaya
No. Tlp	: 085790695446 / 085730074821
Kepala Sekolah	: Dibya Dinarwa, ST.
Operator	: Ali Yahya, ST.
Akreditasi	: B
Kurikulum	: 2013
NPNS	: 20532712
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SMK
Jurusan	1. Multimedia 2. Teknik Permesinan
Status Kepemilikan	: Yayasan Pendidikan Bhakti Pertiwi Mandiri
SK Pendirian Sekolah	: 2
Tanggal SK Pendirian	: 30-09-2015
SK Izin Operasional	: P2T/421/19.08/02/I/2018.
Tanggal SK Izin Operasional	: 21-12-2017

[108] Ali Yahya, Wawancara, SMK Wahana Karya, 16 Juni 2021.
[109] Arsip Dokumen SMK Wahana Karya Surbaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah sarana pra sarana SMK Wahana Karya[110]:

Tabel 4.1

Sarana Pra-Sarana

Jenis Sarana	Jumlah
Ruang Kelas	6
Perpustakaan	1
Ruang Komputer	1
Ruang Guru	1
Ruang TU	1
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang UKS	1
Mushollah	-
Ruang Praktek Mesin	1
Kamar Mandi Guru	2
Kamar Mandi Siswa	2

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Bedanya di Sekolah Menengah Kejuruan terdapat banyak program keahlian yang bisa dipilih oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Setiap lembaga sekolah SMK menawarkan program keahlian yang berbeda-beda. SMK Wahana Karya menawarkan 2 program keahlian yaitu Teknik Permesinan (TPM) dan Multimedia (MM).[111]

SMK Wahana Karya Surabaya mempunyai Visi "Menjadi SMK Berprestasi untuk menghasilkan tamatan yang beriman dan bertakwa, berdaya saing global,

[110] Arsip Dokumen SMK Wahana Karya Surbaya.
[111] Arsip Dokumen SMK Wahana Karya Surbaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unggul, serta berwawasan lingkungan hidup". Adapun dalam mewujudkan Visi tersebut, SMK Wahana Karya Surabaya mempunyai misi, yaitu Sekolah Berprestasi dengan budaya lingkungan yang bersih dan sehat berkomitmen[112] :

1. Mencegah terjadinya pencemaran lingkungan hidup
2. Memelihara agar tidak terwujudnya kerusakan lingkungan hidup
3. Melestarikan fungsi lingkungan hidup
4. Kerja 70%, Kuliah 15% dan Wirausaha 15%
5. Terampil, bermutu, beriman dan bertaqwa
6. Etos belajar tinggi, bersemangat dan efisiensi energi
7. Nyata dalam berprestasi, cerdas dan berkepribadian

Berikut merupakan data Siswa, Guru dan Staff di SMK Wahana Karya Surabaya[113]:

Tabel 4.2

Data Jumlah Guru, Staf dan Peserta Didik.		
No.	**Jenis**	**Jumlah**
1.	Guru Sertifikasi	1
2.	Guru Non Sertifikasi	14
3.	Staff kantor	3
4.	Peserta didik	131

Tabel 4.3

[112] Dibya Dinarwa, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 16 Juni 2021

[113] Arsip Dokumen SMK Wahana Karya Surbaya. Ali Yahya, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 16 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data Siswa Berdasarkan Jurusan	
Multimedia	58
Teknik Permesinan	73
Jumlah	131

Tabel 4.4

Data Siswa Berdasarkan Agama			
Agama	**L**	**P**	**Total**
Islam	116	7	123
Kristen	3	3	6
Katolik	2	-	2
Buddha	-	-	-
Hindu	-	-	-
Konghuchu	-	-	-
Jumlah	121	10	131

Tabel 4.5

Data Siswa Berdasarkan Kelamin	
Laki-laki	121
Perempuan	10
Jumlah	131

Data dari penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis kepada guru dan peserta didik. Dimana terdapat satu guru PAI yang dapat menjawab pertanyaan dari penulis tentang pokok pembahasan. Serta peserta didik muslim dan non muslim yang memberikan tanggapan tentang pembelajaran PAI yang berbasis menumbuhkan rasa toleransi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6

Detail Informan

No.	Informan	Jumlah	Keterangan
1.	Kepala Sekolah	**1**	Mengulas seputar profil sekolah, data guru dan peserta didik di SMK Wahana Karya.
	TU	1	Mengulas seputar arsip dan dokumen sekolah.
	Beberapa Guru Mata Pelajaran Umum	1	Mengulas seputar problem yang terjadi di SMK Wahana Karya dan tentang humanisme, pluralisme serta toleransi yang terjadi.
	Guru PAI	1	Mengulas seputar problem yang terjadi di SMK Wahana Karya terkait dengan pokok bahasan penelitian dan nilai-nilai humanis-pluralis dalam pembelajaran PAI
2.	Kelas XI	2	1 peserta didik muslim dan 1 non muslim
	Kelas XII	2	1 peserta didik muslim dan 1 non muslim
	Alumni	2	1 peserta didik muslim dan 1 non muslim

Jumlah informan tersebut dirasa sudah dapat mewakili data yang dibutuhkan oleh penulis. Karena setelah mewawancarai para siswa, penulis menyadari adanya jawaban pola yang sama. Artinya beberapa peserta didik muslim dan non muslim merasakan hal yang sama pada praktek pembelajaran PAI yang diadakan oleh guru. Oleh karenanya, penulis memutuskan untuk tidak melakukan wawancara pada seluruh peserta didik. Dalam hal ini penulis mewawancarai satu guru PAI dan beberapa guru mata pelajaran umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks pendidikan sekarang, banyak sekali hal yang mempengaruhi peserta didik dalam bersikap dan bertindak. Salah satunya adalah media sosial, peserta didik pada jenjang SMK sudah dengan mudah mengakses berbagai konten dimedia sosial. Tidak menutup kemungkinan konten yang berada dimedia sosial banyak yang mengandur unsur radikalisme. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sikap eksklusifisme dalam diri peserta didik.

Untuk mengatasi hal tersebut, peran guru PAI sangat krusial dalam menanggulangi sikap eksklusifisme dan membentuk karakter dan sikap pluralisme peserta didik khususnya di lingkungan sekolah. Maka guru PAI di SMK Wahana Karya mencoba untuk menerapkan nilai-nilai humanis-pluralis diterapkan dalam mata pelajaran PAI, guna menumbuhkan budaya bertoleransi dalam diri peserta didik

B. Temuan Penelitian Dan Paparan Data

Di bawah ini merupakan point temuan penulis setelah melakukan observasi dan wawancara.

1. Pandangan Para Pendidik SMK Wahana Karya Surabaya Terhadap Konsep Humanis-Pluralis

Guru PAI di SMK Wahana Karya yang biasa disapa Pak. Ibnu mengutarakan pendapatnya tentang konsep humanis-pluralis

> "Yang saya pahami tentang konsep humanisme-pluralisme adalah saya merujuk pada sosok Gus Dur karena beliau adalah seorang bapak pluralis. Perbedaan menurut saya adalah hal yang lumrah atau alamiah. Artinya, perbedaan dan kemajemukan itu suatu hal yang mutlak dan harus kita sadari, setelah kita sadari kita harus mengakui bahwa setiap orang memiliki cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama dan cara hidup masing-masing sesuai apa yang dipercayainya dan kita tidak boleh menghakimi hal tersebut sesuai dengan cara pandang kita.

Mangkanya mbak saya pingin sekali mengajarkan kepada anak-anak saya di SMK Wahana Karya ini tentang bagaimana bertoleransi, tentang humanism dengan berpedoman pada konsep yang diusung oleh Gus Dur. Karena konsep yang diusung Gus Dur itu saya rasa sesuai dengan syariat Islam yang saya pelajari selama ini yaitu berdasarkan fiqh, tauhid dan akhlak."[114]

Kemudian penulis menanyakan tentang bagaimana fiqh, tauhid dan akhlak yang di maksud Pak. Ibnu. Pak. Ibnu menurturkan bahwa

"Dalam pembelajaran PAI saya membekali mereka perihal fiqh dan syariat yang ada dalam agama Islam, tetapi saya kaitkan dengan konteks keindonesiaan. Artinya hukum fiqh yang mereka pelajari harus sesuai konteksnya. Saya yang mengarahkan mereka". "Kemudian persoalan tauhid, saya memberikan pengarahan bahwa wajib mengimani Allah dalam hati dan tindakan. Namun penerapan ketauhidan diterapkan melalui al-insaniyyah tidak melupakan hakikat kita sebagai manusia yang plural. Tidak melupakan teman-temannya yang non muslim dalam kehidupan sehari-hari, tidak mengabaikannya, serta harus turut melindungi hak-haknya dalam beragama".

Sedangkan akhlak, saya mengarahkan anak-anak pada etika sosial. Akhlak yang dimaksud oleh rasulullah adalah bagaimana kalian memperlakukan manusia sebagai manusia yang seutunya. Karena konsep humanism dalam ajaran Islam adalah sebagai khalifatul fil ardh, yaitu manusia menjalankan fungsi kemasyarakatan yang mewajibkan umat Islam untuk senantiasa memperjuangkan hidupnya, yang mampu memperjuangkan hak-hak manusia itu sendiri secara menyeluruh. Mangkanya umat Islam diharuskan untuk menolak kehidupan masyarakat yang dzalim, tidak manusiawi, tidak keadilan. Karena hal ini akan merugikan manusia lainnya"[115]

Lain halnya dengan Pak. Ibnu, Bu Ratih sebagai guru pendidikan kewarganegaraan sekaligus menjabat sebagai kesiswaan menjelaskan apa yang ia pahami tentang humanisme dan pluralisme

"Menurut saya mbak humanisme itu adalah tentang konsep kemanusiaan, bagaimana kita memahami tentang persoalan memanusiakan manusia dalam kehidupan, seperti memahami hak asasi manusia, hak beragama dan lain sebagainya. Sedangkan pluralisme sendiri adalah kemajemukan, atau

[114] Ibnu Purnama, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 23 Juni 2021.
[115] Ibnu Purnama, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 23 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberagaman. Dalam keberagaman itu kita harus menghargai perbedaan yang ada demi harmonisasi sosial."

Contoh humanisme di sekolah ini tidak jauh-jauh mbak, guru melibatkan siswanya dalam proses pembelajaran itu menurut saya sudah termasuk humanisme. Misalkan siswa diberikan hak untuk berpendapat, guru membentuk diskusi kelompok, dengan metode pembelajaran seperti itu siswa dapat berekspesi, nah itu hak siswa disekolah, humanismenya disitu" [116]

Bapak Dibya Dinarwa sebagai kepala sekolah juga mengutarakan hal yang sama perihal humanisme dan pluralisme

"Yang saya ketahui konsep humanism dan pluralisme adalah tentang kemanusiaan dan saling menghargai, saya sangat mendukung tentang konsep ini, karena dimana kita hidup di Indonesia beragam budaya, suku jika kita tidak tau sedikit saja tentang konsep ini, takutnya akan rentan konflik. Sama seperti halnya di sekolah saya ini, siswanya memiliki perbedaan latar belakang sosial, agama dan budaya, jika gurunya tidak memahami hal ini, anak-anak akan buta terhadap keberagaman". [117]

Penulis bertanya tentang seberapa penting pemikiran humanisme-pluralisme dalam konteks keindonesiaan khususnya di sekolah SMK Wahana Karya, Pak Dibya mengatakan

"Sangat penting mbak, seperti yang sudah saya jelaskan tadi. Konsep ini untuk menghindari konflik atas nama agama, suku dan budaya. Nah di sekolah ini peserta didiknya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, khususnya dalam hal agama. Jadi menurut saya setiap individu setidaknya memahami makna dasar dari humanis-pluralis".

Kemudian Bu.Prihartin seorang Guru Matematika mengatakan pendapatnya tentang humanis-pluralis.

"Konsep humanis adalah setiap manusia memiliki hak atas hidupnya sendiri, yaitu termasuk hak menentukan pilihan, hak mendapatkan pendidikan yang layak. Contoh humanisme di sekolah ini adalah ketika setiap siswa dapat memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru tanpa merasa tertekan. Guru adalah seorang fasilitator, jadi sebaiknya memberikan proses pembelajaran sesuai dengan karakter dan kondisi siswa. Sedangkan pluralisme adalah

[116] Ratih Putri Agustina, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 23 Juni 2021.
[117] Dibya Dinarwa, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 23 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kemajemukan menghargai adanya perbedaan, bertoleransi dalam hal keyakinan dan budaya".[118]

Selanjutnya penulis bertanya kepada dua Guru yaitu Bu. Ika sebagai guru B.inggris dan Bu. Dina sebagai Guru Fisika. Bu Ika dan Bu Dina kurang memahami apa itu humanisme dan pluralisme. Jadi keduanya memahami humanis-pluralis melalui google kemudian memberikan tanggapan kepada penulis. Keduanya memiliki jawaban yang sama tentang humanis-pluralis yaitu

> "Humanisme adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan. Sedankan pluralisme adalah paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing".[119]

Bu Ika berpendapat:

> "Menurut saya humanis-pluralis dalam pembelajaran di sekolah ini adalah ketika para siswa sedang praktek produktif dan ekstrakulikuler. Disitu para siswa terlihat seneng karena tidal terpaku pada teori, khususnya saat ekstrakulikuler pembuatan video dan saat praktek membuat suatu produk"

Bu. Dina mengutarakan pendapatnya bahwa

> "Humanisme di sekolah adalah ketika siswa dapat berekspresi tanpa ada rasa tekanan saat belajar. Bagaimana guru dan siswa bekerja sama dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sedangkan pluralisme adalah ketika anak-anak muslim dan non muslim bekerja sama dalam hal keagamaan. Misalnya bakti sosial pembagian takjil seperti itu mbak. Siswa non muslim ikut saat pembagian takjil dibulan puasa"

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya

[118] Prihartin, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 23 Juni 2021.
[119] Auddina dan Ika, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 23 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awalnya pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMK Wahana Karya sebatas hanya berfokus pada ajaran Islam bersifat teoritis, tidak mencakup aspek sikap dan karakter. Hal inilah yang membuat peserta didik bersikap tertutup akan keberagaman, yang tanpa disadari muncullah sikap-sikap eksklusif pada diri peserta didik. Peserta didik muslim dan non muslim membatasi pergaulannya di sekolah. Beberapa peserta didik merasa harus bergaul dengan yang se-agama saja. Karena ada rasa curiga antar satu dengan yang lain, maka mereka membatasi pergaulan hanya yang se-agama atau yang se-keyakinan saja. Pak. Ibnu memberikan informasi tentang kesenggangan yang terjadi

> "Saya melihat mereka masih membatasi pergaulannya, mereka berteman masih melihat latar belakang kepercayaan. Hal ini terlihat ketika di kelas atau saat kegiatan sekolah berlagsung. Peserta didik Kristen duduk sebangku dengan peserta didik Kristen, yang muslim juga begitu. Hal membuat saya tergugah untuk membaurkan mereka, agar dapat akrab satu dengan yang lainnya meskipun berbeda latar belakang keyakinannya."[120]

Maka Pak. Ibnu sebagai guru PAI SMK Wahana Karya melakukan upaya dengan memberikan nuansa konsep humanis-pluralis pada pembelajaran PAI. Pak. Ibnu berupaya memberikan Pembelajaran PAI yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik dengan menyisipi konsep materi humanis-pluralis pada beberapa materi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pak. Ibnu mengemukakan tujuannya bahwa ia ingin menerapkan konsep humanis-pluralis di sekolah SMK Wahana Karya dengan beberapa alasan yaitu

[120] Ibnu Purnama, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 30 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama maraknya gerakan pemikiran radikalisme yang memberikan ceramah bernuansa negative dan memecah belah persatuan di media sosial. *Kedua*, banyak peserta didik yang salah mengartikan makna toleransi. Sehingga terjadi pengabaian eksistensi antar peserta didik. *Ketiga* pembelajaran PAI hanya fokus pada pembelajaran tekstual.

Maka strategi yang digunakan pak.Ibnu dalam pembelajaran PAI bernuansa humanis-pluralis adalah berupa dialog interfaith yaitu dialog lintas iman. Jadi saat pembelajaran PAI tidak hanya siswa muslim yang ikut berdiskusi namun siswa non muslim diperbolehkan mengikuti dan berargumen dengan sudut pandangnya.

Materi yang diulas dalam dialog lintas iman ini adalah beberapa materi pilihan yang ada di lks. Pak.Ibnu memilih beberapa materi yang dirasa dapat sesuai dengan konsep humanis-pluralis Gus Dur. Seperti Pada kelas X terdapat materi dengan judul "Kontrol Diri, Prasangka Baik dan Persaudaraan". Di Kelas XI terdapat Materi dengan judul "Toleransi Alat Pemersatu Bangsa". di kelas XII "Menghidupkan Hati Dengan Berpikir Kritis", "Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi", "Pentingnya Berbuat Baik Kepada Sesama" dan "Membiasakan Akhlak Mahmudah".

Beberapa materi tersebut dinilai sesuai jika dijelaskan kepada peserta didik non muslim, karena dapat diberikan pemahaman secara umum. Maka dalam materi-materi tersebut guru PAI membuat sebuah bahan ajar yang dapat menjelaskan materi tersebut secara umum dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknis saat dialog interfaith dimulai dari guru PAI menjelaskan terlebih dahulu tentang tema yang akan dibahas. Misalkan tema yang akan dibahas adalah "Puasa sebagai pengendalian diri". Guru PAI menjadi moderator dari dialog ini. Kemudian siswi non muslim memaparkan puasa dalam agamanya. Sedang yang muslim juga memaparkan bagaimana puasa dalam agama Islam.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Wahana Karya yaitu dengan memutar film, menyajikan gambar, cerita pendek dan sebagainya yang memuat nilai toleransi beragama. Memutar film tentang bagaimana kerukunann umat beragama, film tentang perilaku terpuji atau tentang ajaran yang ada dalam setiap agama contohnya puasa, guru menjelaskan bahwa puasa tidak hanya ada dalam agama Islam melainkan dalam setiap agama terdapat ajaran puasa meskipun penerapannya berbeda-beda.

Menurut Pak. Ibnu dalam proses pendidikan di sekolah memiliki peran yang besar dalam membentuk watak dan perilaku peserta didik. Oleh karenannya Pembelajaran PAI di SMK Wahana Karya dibuat rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berisikan nilai-nilai toleransi. Karena dengan rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan nilai toleransi akan menjadi pedoman bagi pendidik dalam penyampaian materi ajaran agama Islam yang aktif dalam menghargai keragaman dan perbedaan. Dalam hal ini peserta didik disuguhkan tentang permasalahan konkrit yang terdapat di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sehingga peserta didik memahami bahwa ia hidup dalam keadaan yang penuh dengan perbedaan.[121]

Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membudidayakan sikap inklusifisme dan toleransi dalam diri peserta didik. Menurut beberapa peserta didik memang ada perbedaan yang dirasakan antara pembelajaran PAI yang hanya berfokus pada soal-soal lks dan diskusi keagamaan.

> "Pembelajaran PAI menjadi sangat menarik, ada diskusi kecil-kecilan. Pemikiran saya jadi terbuka tentang perbedaan. Karena jujur saja selama ini saya merasa mayoritas dibanding teman Kristen. Tetapi saya belajar bahwa, dengan saya menjadi mayoritas bukan berarti saya harus semena-mena pada teman saya yang kristiani."[122]

Salah seorang peserta didik muslim mengaku ada perubahan dalam pembelajaran PAI jika ada diskusi tentang lintas agama. Ia merasa pemikirannya terbuka semenjak guru PAI menyajikan berbagai materi yang bernuansa humanis-pluralis. Ia menyadari bahwa tidak baik merasa menjadi mayoritas dan megabaikan kawannya yang minoritas dalam pergaulan sosial.

Peserta didik non muslim memberikan tanggapan ketika penulis memberikan pertanyaan tentang pembelajaran agama di SMK Wahana Karya.

> "Pada awalnya saya bingung ketika pembelajaran agama harus bagaimana, karena saya siswa kristen. Tapi setelah diberi pemahaman oleh guru, saya menjadi tidak masalah ketika saya mengikuti kegiatan keagamaan siswa muslim, seperti diskusi dengan teman yang beragama Islam dan membantu mereka saat tahlilan."[123]

---

[121] Ibnu Purnama, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 30 Juni 2021
[122] Farhan Peserta Didik Muslim Kelas XII, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 7 Juli 2021.
[123] Inge Peserta Didik Non Muslim Alumni, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 7 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut guru PAI SMK Wahana Karya pembelajaran PAI harus dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik akan perbedaan yang realistis dengan memberikan diskusi yang ringan antar peserta didik muslim dan non muslim. Pembelajaran Pendidikan agama Islam harus dapat menyadarkan peserta didik tentang perbedaan yang perlu dipandang sebagai anugerah. Maka pendidikan agama Islam mengemban tanggung jawab untuk memprakarsai dialog komunikatif yang positif dalam rangka mewujudkan rasa saling memahami antar peserta didik yang berbeda agama, saling menghargai satu sama lain dan saling menjaga agar keberagaman tidak menjadi boomerang untuk bangsa.[124]

Peserta didik muslim lain pun menangapi ketika penulis menanyakan tentang bagaimana pendapatnya saat banyak orang yang menggunakan kekerasan ketika menyampaikan ajaran agama seperti pengeboman tempat ibadah

> "Saya tidak setuju ketika banyak orang yang suka bertindak kekerasan mengatasnamakan agama, seperti merusak tempat ibadah dan lain-lain. Itu sama saja merugikan orang lain. Karena saya juga tidak mau masjid saya dirusak, jadi mari kita jaga sama-sama tempat ibadah baik itu gereja atau masjid"[125]

Berdasarkan pendapat peserta didik muslim kelas XII ini tampaknya mereka sudah mulai memahami tentang bagaimana dakwah yang baik yaitu dengan tidak merugikan orang lain seperti membunuh, dan merusak tempat ibadah agama lain. Secara tidak langsung hal ini menanamkan rasa toleransi pada

[124] Ibnu Purnama, *Wawancara*, Smk Wahana Karya, 23 Juni 2021.
[125] Shobirin Peserta Didik Muslim Kelas XI, *Wawancara*, Smk Wahana Karya, 7 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik. Kemudian penulis bertanya kepada peserta didik non muslim tentang bagaimana itu bertoleransi.

> "Toleransi menurut saya adalah saling menghargai, tetapi saya kira dulu toleransi hanya menghargai tapi saling diam-an antar teman, yang penting menghargai. Tapi sekarang menurut saya beda, toleransi adalah kita bisa membantu teman non muslim, dan teman non muslim bisa membantu kita"[126]

[126] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Integrasi Humanis-Pluralis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Budaya Toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya

Dalam hal ini Integrasi humanis-pluralis terlihat dalam keseharian peserta didik di SMK Wahana Karya. Penulis menemukan terdapat lima kegiatan yang menginterpretasikan konsep humanis-pluralis.

a. Pembiasaan Berdoa Dan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Sebelum Dan Sesudah Belajar

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan peserta didik sebelum belajar adalah mengucapkan salam dan ucapan selamat pagi atau siang, kemudian membaca doa menurut kepercayaan masing-masing sebelum dan selesai belajar. Setelah berdoa menurut kepercayaan masing-masing, seluruh kelas diwajibkan untuk menyanyikan lagu kebangsaan atau lagu daerah. Pak. Dibya selaku kepala sekolah mengatakan

> "Di sekolah kami memang setiap sebelum memulai pembelajaran dan sesudah pembelajaran diwajibkan untuk berdoa terlebih dahulu sesuai dengan kepercayaan masing-masing, karena disini peserta didiknya agamanya berbeda-beda, mangkanya berdoanya sendiri-sendiri. Setelah itu peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan seperti "Berkibarlah Benderaku", "Satu Nusa Satu Bangsa" dan sebagainya. Hal ini saya tanamkan agar anak-anak dapat cinta tanah air dan menumbuhkan sikap nasionalisme."[127]

[127] Dibya Dinarwa, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 16 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Diskusi Grup Antara Peserta didik non Muslim Saat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa materi di dalam lks PAI yang bersifat umum dan bernuansa toleransi. Karena materi ini tidak terkait langsung dengan ajaran agama Islam, jadi peserta didik non muslim dapat bergabung. Pada kelas X terdapat materi dengan judul "Kontrol Diri, Prasangka Baik dan Persaudaraan". Di Kelas XI terdapat Materi dengan judul "Toleransi Alat Pemersatu Bangsa". di kelas XII "Menghidupkan Hati Dengan Berpikir Kritis", "Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi", "Pentingnya Berbuat Baik Kepada Sesama" dan "Membiasakan Akhlak Mahmudah".

Menurut Guru PAI materi-materi ini dirasa sesuai jika seluruh peserta didik mengikuti diskusi grup baik peserta didik muslim dan non muslim. Peserta didik muslim melakukan diskusi grup dengan peserta didik non muslim dan dipantau oleh guru pendidikan agama Islam. Strategi yang digunakan dapat berupa diskusi berkemlompok, siswa non muslim diperbolehkan mengikuti dan berargumen dengan sudut pandangnya.[128]

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Wahana Karya yaitu dengan memutar film, menyajikan gambar, cerita pendek dan sebagainya yang memuat nilai toleransi beragama. Memutar film tentang bagaimana kerukunan umat beragama, film tentang perilaku terpuji atau tentang ajaran yang ada dalam setiap agama contohnya

[128] Ibnu Purnama, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 23 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puasa, guru menjelaskan bahwa puasa tidak hanya ada dalam agama Islam melainkan dalam setiap agama terdapat ajaran puasa meskipun penerapannya berbeda-beda.[129]

c. Peserta didik non Muslim Turut Andil dalam Kegiatan Keagamaan dan Bakti Sosial

Terdapat interaksi antara siswa muslim dan non muslim dengan baik dalam kegiatan keagamaan yang ada di SMK Wahana Karya. Contohnya setiap bulan diadakan kegiatan doa bersama seluruh siswa siswi, meski doa bersama ini diperuntukkan untuk peserta didik muslim. Namun peserta didik non muslim turut andil dalam kegiatan tersebut, yaitu dengan membantu pelaksaan kegiatan. Seperti turut menyiapkan tempat untuk berdoa, menggelar karpet, menyiapkan sound system. Jika acara berdoa dimulai, peserta didik non muslim senantiasa menunggu di ruang lain sambil membaca alkitab.

Pak. Ibnu Guru PAI SMK Wahana Karya menuturkan

> "Setiap bulan sekali sekolah kami mengadakan doa bersama. Doa bersama ini memang diperuntukkan bagi siswa muslim, acaranya membaca tahlil dan yasin. Dalam kegiatan ini siswa non muslim turut membantu dalam menyiapkan kelengkapan seperti menata karpet dan lain-lain"[130]

Bu Ratih sebagai guru PKN dan sekaligus menjabatas kesiswaan pun mengatakan bahwa:

[129] Ibnu Purnama, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 23 Juni 2021.
[130] Ibnu Purnama, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 30 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Anak-anak ditekankan untuk saling tolong menolong tanpa melihat latar belakang agamanya, misalkan ada istighosah setiap bulan, peserta didik non muslim membantu untuk menyiapkannya"[131]

d. Ibadah di Waktu yang Sama Di tempat yang Berbeda

Saat selesai belajar maka waktunya untuk beribadah. Biasanya Peserta didik muslim beribadah sholat dhuhur di kelas diimami oleh guru laki-laki. Sedangkan siswi non muslim beribadah dikelas lain dengan membaca alkitab dipantau oleh salah satu guru yang beragama muslim untu memastikan kelas kondusif. Salah satu peserta didik non muslim memberikan tanggapannya tentang ibadah saat di sekolah

> "Kami diberi ruang berdoa tersendiri, meskipun kami sebagai minoritas. Meskipun di sekolah ini belum ada guru agama. Tetapi kami dapat beribadah sesuai dengan kepercayaan kami, meskipun belum ada gurunya"[132]

Salah satu peserta didik non muslim mengatakan jika ia masih dapat berbibadah berbarengan dengan peserta didik muslim sholat dhuhur. Namun mereka dipantau oleh guru beragama muslim, karena di sekolah SMK Wahana Karya masih belum ada guru Pendidikan agama Kristen atau Katolik. Pak. Dibya sebagai kepala sekolah menuturkan

> "Sekolah kami masih kekurangan sumber daya manusia untuk guru pendidikan agama Kristen/katolik. Tetapi kami sebisa mungkin tidak mengabaikan anak-anak kami yang beragama Kristen dan Katolik. Karena bagaimanapun mereka mempunyai hak dalam beribadah baik itu di bangku sekolah"[133]

---

[131] Ratih Putri Agustina, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 30 Juni 2021.

[132] Stefanus, Peserta Didik Non Muslim Alumni, Wawancara, SMK Wahana Karya, 7 Juli 2021.

[133] Dibya Dinarwa, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 16 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kegiatan Pekan Ramadhan Untuk Siswa Muslim Dan Non Muslim

Pada kegiatan bulan ramadhan tidak hanya diperuntukkan untuk siswa muslim saja. Namun siswa non muslim juga diperbolehkan untuk mengikuti dan turut aktif dalam kegiatan keagamaan ini. Guru PAI memberikan upaya agar siswa kristiani ikut memeriahkan bulan ramadhan dengan mengikuti kuis dan lomba yang diadakan oleh beberapa guru saat pekan ramadhan, kemudian pembagian takjil di jalan raya, dan mengikuti buka bersama dengan siswa muslim.

Pak. Ibnu menuturkan tentang kegiatan bulan ramadhan yang diikuti peserta didik non muslim semata-mata untuk pembajaran bagi peserta didik.

> "Saya memang menawarkan mereka untuk mengikuti pekan ramadhan buka bersama dan pembagian takjil gratis. Karena saya rasa jika peserta didik non muslim mengikuti buka bersama akan dapat menjalin keakraban antar siswa muslim dan non muslim. Sedang untuk pembagian takjil gratis dapat menjadi pembelajaran untuk peserta didik non muslim untuk saling tolong menolong dengan tidak memandang apa agamanya. Alhamdulillah mereka antusias saat mengikuti kegiatan pekan ramadhan, hal ini suatu bentuk kemajuan agar apa yang saya tanamkan benar-benar dipahami oleh anak-anak"[134]

Pak Ibnu menawarkan kepada peserta didik non muslim untuk mengikuti kegiatan pekan Ramadhan. Peserta didik non muslim mengikuti pekan ramadhan hanya sebatas untuk memeriahkan dan mengikutinya tidak ada unsur doktrinasi. Pak Ibnu harap dengan peserta didik non muslim mengikuti kuis, lomba membuat poster saat kegiatan pondok ramadhan dan buka bersama maka akan terjalin keakraban antar peserta didik muslim dan

[134] Ibnu Purnama, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 30 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

non muslim. Sedangkan untuk pembagian takjil gratis dapat menjadi pembelajaran untuk peserta didik non muslim untuk saling tolong menolong dengan tidak memandang apa agamanya.

Peserta didik non muslim menceritakan apa yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut.

> "Saya senang jika ikut kegiatan keagamaan seperti buka bersama dengan teman-teman muslim lomba saat bulan ramadhan, memberikan takjil gratis, meskipun saya katolik, tapi untuk membantu orang tidak perlu memandang apa agama kita"[135]

Menurut pak Ibnu hal ini dilakukan agar peserta didik non muslim merasa dianggap keberadaannya di sekolah, karena dimana peserta didik non muslim keberadaannya minoritas. Namun meskipun minoritas pihak sekolah sebisa mungkin untuk melakukan upaya agar tidak terjadi diskriminasi keagamaan antar peserta didik.[136]

[135] Virena dan Lukas Peserta Didik Non Muslim Kelas XI dan XII, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 7 Juli 2021.

[136] Ibnu Purnama, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 23 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara. Terdapat tiga analisis yang dapat dipaparkan oleh penulis konsep humanis-pluralis penulis, sebagai berikut:

1. Analisis Pandangan Para Pendidik SMK Wahana Karya Surabaya terhadap Konsep Humanis-Pluralis

Pada dasarnya istilah humanis-pluralis berasal dari dua suku kata yang berbeda yaitu humanism dan pluralisme. Kata pluralisme secara umum mengacu kepada cara pandang dalam melihat kemajemukan dan keberagaman. Sedangkan humanism diartikan sebagai pemahaman yang mengedepankan nilai dan martabat manusia, dalam humanisme manusia menjadi tolok ukur dari segenap penilaian kehidupan.[137]

Setelah observasi dan mewawancarai para guru SMK Wahana Karya, penulis dapat mengidentifikasi bahwa para guru di SMK Wahana Karya memiliki pendapat yang bervariasi tentang humanism-pluralism. Pak. Ibnu sebagai Guru PAI memandang humanis-pluralis disandarkan pada sosok Gus Dur, dimana Gus Dur sebagai bapak pluralisme dan Gus Dur juga seringkali mengumandakan tentang konsep humanisme. Menurut Pak. Ibnu humanisme dan pluralisme adalah tentang ketauhidan, syariat dan akhlak.

[137] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketauhidan yang dimaksud adalah mengimani tuhan dalam hati dan menerapkan ajaran dalam tindakan, namun tidak melupakan hakikat bahwa kita adalah entitas manusia dengan keberagaman. Kemudian syariat yang dimaskud adalah syariat yang ditetapkan sesuai konteksnya artinya hukum yang ada di al-Qur'an atau hadis juga dilihat berdasarkan kondisi dan situasi di zaman sekarang. Terakhir adalah akhlak yang dikaitkan dengan etika sosial. Menurut pak. Ibnu berasal dari pandangan ini, anak-anak dapat memahami bahwa keberagaman adalah bersifat alamiah dan anak-anak tidak mengabaikan kehadiran teman-teman yang berbeda agama, serta dapat melindungi hak beragama teman sebayanya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pak.Ibnu memandang humanisme didasarkan pada segi teosentris atau nilai-nilai religiusitas yang disisipi oleh nilai-nilai inklusivisme. Karena pak. Ibnu beranggapan bahwa agama dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Maka Pak. Ibnu berinisiatif memberikan pengarahan pada peserta didik berdasarkan pada nilai-nilai moral (etika) sebagaimana yang terdapat dalam agama.

Pak. Ibnu fokus pada humanisme yang bersifat transedental yaitu humanisme yang berkaitan dengan spritualisme dan ajaran agama. Dalam konsep humanisme Gus Dur hal ini disebut dengan humanisme religious, humanisme yang dilandaskan pada ajaran agama Islam, humanisme Gus Dur menemukan titik akhir yaitu universalime Islam yang berarti ajaran agama Islam yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya risalah agama Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditujukan kepada semua umat, segenap ras dan untuk semua lapisan masyarakat. [138]

Sependapat dengan Pak. Ibnu yaitu Pak Dibya selaku Kepala Sekolah. Pak. Dibya juga memiliki pandangan humanisme religius terlihat dari statement yang diberikan, bahwa pak. Dibya mengaku penting memahami konsep humanis-pluralism ini. Karena melihat peserta didik memiliki agama dan budaya yang berbeda-beda, jika para guru sebagai seorang pendidik tidak memahami akan dasar konsep ini dikhawatirkan peserta didik mempunyai sikap eksklusif dan terjadi kesenggangan yang dilatar belakangi soal keyakinan agama di kalangan peserta didik.

Seperti halnya saat Gus Dur memulai gagasannya tentang humanis dan pluralis adalah dimulai ketika maraknya konflik berkepanjangan tentang ras, suku dan golongan di Indonesia yang mengatasnamakan agama. Konflik yang mengatasnamakan agama ini sebagai bukti bahwa tidak adanya penghargaan kemanusiaan dan dengan mudahnya seseorang mendiskriminasi orang lain. Dalam hal ini, para tokoh yang berpengaruh di masyarakat seperti pendidik dan tokoh agama berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dengan dibarengi moralitas.[139]

Berbeda dengan Pak. Ibnu dan Pak. Dibya. Bu. Prihatin memiliki pemahamannya sendiri tentang humanis-pluralis. Bu. Prihartin memandang

[138] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 3.
[139] Abdurrahman Wahid, Tuhan Tidak Perlu di Bela (Yogyakarta: Lkis, 2000), 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa humanisme adalah ketika guru dapat menjadi fasilitator dengan membentuk suasana belajar yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik, peserta didik bisa belajar tanpa ada rasa terpaksa dan tertekan. Bu. Dina mengatakan hal yang sama dengan Bu. Tini bahwa humanisme adalah ketika peserta didik dapat berkespresi saat belajar tanpa ada rasa tekanan. Bu. Dina mengutarakan pentingnya bekerja sama antara guru dan peserta didik dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Mengacu pada pendapat Bu. Prihartin dan Bu. Dina, dalam humanisme pendidikan, menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman tanpa adanya tekanan pada peserta didik adalah kunci utama. Seperti yang dikemukakan Burhanuddin dalam bukunya "Teori Belajar dan Pembelajaran" humanisme pendidikan memandang pembelajaran bukan hanya sekadar mengembangkan sisi kognitif peserta didik saja tetapi juga menekankan pentingnya rasa, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki setiap siswa. Karena proses pembelajaran adalah bagian dari mengembangkan nilai kemanusiaan.[140]

Membuat peserta didik merasa aman termasuk memberikan peserta didik hak untuk berpendapat, seperti apa yang disampaikan Bu. Ratih yaitu seorang guru harus melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. seperti siswa diberikan hak untuk berpendapat, dengan berbagai cara salah

[140] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya dengan guru membentuk diskusi kelompok, dengan metode pembelajaran seperti itu siswa dapat berekspesi.

Bu. Ika berpendapat bahwa rata-rata peserta didik SMK Wahana Karya dapat merasa nyaman saat pembelajaran hanya ketika sedang praktek produktif dan kegiatan ekstrakulikuler, disini para siswa merasa senang karena tidak terpaku pada teori. Terlihat dari pendapat yang disampaikan Bu. Ika bahwa peserta didik merasa senang saat mereka memilih sendiri hal apa yang ingin dipelajari, menemukan pembelajaran yang menyenangkan menurut versi masing-masing. Seperti yang dikemukakan Carl Roges bahwa yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah kebermaknaan sehingga siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. [141]

Jika para pendidik SMK Wahana Karya memandang humanisme sangat bervariasi dan dapat diklasifikasikan dalam humanisme religius dan humanisme pendidikan. Lain hanya ketika memandang pluralisme, para pendidik SMK Wahana Karya memiliki pandangan yang sama ketika memberikan pendapatnya tentang pluralisme. Bu. Ratih dan Bu Prihartin mengatakan bahwa pluralisme adalah kemajemukan menghargai adanya perbedaan, bertoleransi dalam hal keyakinan dan budaya demi harmonisasi sosial.

[141] Sukardjo dan Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers 2012), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika merujuk pada pendapat Diana L Eck dalam tulisannya "*From Diversity to Pluralism*" pluralisme didefinisikan dengan berbeda. Menurut Eck pluralisme bukan hanya sekadar toleransi semata namun pertemuan, pertukaran, berkomitmen dan keterlibatan aktif dengan keragaman itu. pluralisme bukan sekadar menghargai perbedaan, namun memberi ruang bagi agama yang nyata dan berbeda agar seseorang bisa "merayakan keragaman".[142]

Bu. Dina dan Bu. Ika memandang pluralisme adalah paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing. Hal ini selaras dengan pluralisme yang digagas Eck bahwa pluralisme tidak membutuhkan pelepasan iman seseorang untuk mencapai persamaan dan komitmen persatuan masyrakat. pluralisme mengundang orang-orang dari setiap iman untuk menjadi diri mereka sendiri, dengan segala kemampuan mereka dan ciri khas mereka. Melalui situasi pertemuan satu sama lain ini akan timbul adanya rasa saling memahami dan menghargai. Karena hal ini adalah proses menciptakan masyarakat untuk mengakui, daripada menyembunyikan, perbedaan terdalam kita.[143]

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik sebuah inti bahwa guru PAI dan Kepala Sekolah memandang humanisme adalah berdasarkan dari segi

[142] Diana L. Eck, "From Diversity To Pluralism" (28 Desember 2021).
[143] Diana L. Eck, "From Diversity To Pluralism" (28 Desember 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teosentris, atau nilai-nilai agama, humanisme ini disebut dengan humanisme religius. Dimana peserta didik diberi bekal nilai-nilai agama yang bernuansa kemanusiaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, sehingga peserta didik memahami makna perbedaan dan dapat melindungi hak-hak kelompok minoritas.

Sedangkan guru mata pelajaran umum memandang humanisme berdasarkan dari segi pembelajaran dan masing-masing peserta didik secara lahiriah. Dimana guru memastikan peserta didik merasa nyaman saat pembelajaran berlangsung. Membentuk suasana menyenangkan saat pembelajaran dengan menggunakan berbagai cara. Seperti mendengarkan pendapat siswa tentang apa yang ingin mereka pelajari, humanisme ini disebut dengan humanisme pendidikan.

Para pendidik SMK Wahana Karya mempunyai pandangan yang sama tentang konsep pluralisme, memandang bahwa pluralisme adalah hal yang terkait dengan keberagaman dalam hal agama, keyakinan dan budaya, pluralisme ini disebut dengan pluralisme agama. Menurut Gus Dur pluralisme agama adalah sebuah pemahaman saling mengehargai dan mengakui adanya keragaman identitas disekitarnya, baik itu suku, agama, budaya, ras dan sebagainya. setiap agama mempunyai perbedaan dan ciri khas tersendiri. Dengan perbedaan tersebut, pluralisme hadir untuk menjadi pemersatu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toleransi dan saling mengahargai antar agama tanpa melepaskan ajaran agama yang dianut.[144]

2. Analisis Pembelajaran PAI dan Budaya Toleransi di SMK Wahana Karya

Pada umumnya pendidikan agama Islam diartikan sebagai sebuah pendidikan yang mengambil sumber ajaran dari agama Islam dan nilai-nilai fundamental yang termaktub dalam Al-Qur'an dan as-Sunah. Pendidikan agama Islam memiliki orientasi yang jelas yaitu untuk beribadah kepada Allah dan membentuk kepribadian manusia sebagai insan kamil.[145]

Pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk mengarahkan manusia dalam setiap langkah, gerak dan tindakannya mengandung kemaslahatan. Menurut Athiyah al-Abrasyi, pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh rasulullah adalah terkait dengan pembentukan moral dan karakter yang baik. Karena moral merupakan jantung dari ajaran agama Islam tanpa mengabaikan aspek akal dan ilmu lain. [146]

Namun dalam realitanya pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Wahana Karya masih belum mencapai tujuannya. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan guru PAI. Peserta didik muslim dan non muslim membatasi pergaulannya di sekolah. Beberapa peserta didik merasa harus

[144] Mohamed Fathi Osmed, *The Children of Adam an Islamic Perspective on Pluralisme* (Washington DC: Center for Muslim Christian Understanding Georetown University, 1996), 34.

[145] Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif)* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), 51.

[146] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergaul dengan yang se-agama saja. Karena ada rasa curiga antar satu dengan yang lain, maka mereka membatasi pergaulan hanya yang se-agama atau yang se-keyakinan saja.

Terlebih karena pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMK Wahana Karya sebatas hanya berfokus pada ajaran Islam bersifat teoritis, tidak mencakup aspek sikap dan karakter. Hal inilah yang membuat peserta didik bersikap tertutup akan keberagaman, yang tanpa disadari muncullah sikap-sikap eksklusif pada diri peserta didik.

Menurut Pengamatan penulis seorang pendidik memiliki peran yang krusial disini. Pendidik harus memiliki paradigma humanis-pluralis. Dalam pembelajaran agama, sosok pendidik yang humanis-pluralis perlu ditekankan. Karena kurikulum materi yang telah dirancang, jika tidak dipahami oleh seorang pendidik yang sesuai atau tidak kompeten, maka pembelajaran agama yang bermuatan humanis-pluralis tidak akan berjalan dengan baik. Seorang pendidik memegang peranan penting dalam penerapan nilai-nilai humanis-pluralis yang dapat menanamkan kepada peserta didik bagaimana bersikap inklusif.[147]

Dalam mengatasi hal tersebut guru PAI mengupayakan dengan mengadakan dialog interfaith yang ringan antara peserta didik muslim dan non muslim dalam pembelajaran PAI. Dialog lintas agama ini menjadi menarik karena dapat menyadarkan peserta didik tentang perbedaan yang

[147] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu dipandang sebagai anugerah. Maka pendidikan agama Islam mengemban tanggung jawab untuk memprakarsai dialog komunikatif yang positif dalam rangka mewujudkan rasa saling memahami antar peserta didik yang berbeda agama.[148]

Seperti yang dikemukakan Diana L Eck dalam konsep pluralismenya bahwa pluralisme didasarkan pada dialog. Bahasa pluralisme adalah dialog dan pertemuan, memberi dan menerima, kritik, dan kritik diri. Dialog berarti berbicara dan mendengarkan, dan proses itu mengungkapkan baik pemahaman umum maupun perbedaan nyata. Dialog tidak berarti semua orang di "meja" akan setuju satu sama lain. Pluralisme melibatkan komitmen untuk berada di meja dengan komitmen seseorang.[149]

Peran seorang pendidik dalam hal ini meliputi: (1) Seorang pendidik harus mampu memahami dan bersikap demokratis, baik dalam sikap, perkataan dan tindakannya tidak mengandung unsur diskriminasi. (2) Seorang pendidik agama Islam harus memiliki kepekaan dan kepedulian yang tinggi pada kejadian dan fenomena yang ada keterkaitannya dengan agama. [150]

(3) Seorang pendidik harus memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa inti dari ajaran setiap agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. maka suatu pengeboman tempat

[148] Ibnu Purnama, *Wawancara*, Smk Wahana Karya, 23 Juni 2021.
[149] Diana L. Eck, "From Diversity To Pluralism", (28 Desember 2021).
[150] Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", Jurnal *Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 1. (2013), 143-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah atau kekerasan yang beratasnamakan agama, adalah suatu yang dilarang oleh agama itu sendiri. (4) Seorang pendidik harus memfasilitasi dialog antar agama, dan memberikan pemahaman pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan keberagaman budaya, etnis dan agama.[151]

Kemudian dalam konteks pluralisme dan humanisme agama hal yang perlu diperhatikan adalah terkait dengan mengembangkan konsep "*how to live and work together with others*". Maka dalam pendidikan agama Islam, seorang guru dituntut untuk bersifat caring, dialog, dan sintetis. Sintetis artinya seorang pendidik harus dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang ada. Dialog artinya seorang pendidik harus menekankan kemampuan peserta didik untuk menjadi seorang pendengar yang baik, kritis, serta dapat memberikan argument secara baik dan santun. Caring artinya seorang pendidik harus menjadi sosok peka dan peduli terhadap kebutuhan dan peduli terhadap apa yang peserta didik alami. [152]

Dalam menerapkan konsep humanis-pluralis dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam tentunya dibutuhkan strategi pembelajaran. strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik untuk dapat bersikap inklusif dan multikultural sesuai dengan konsep humanis-pluralis.

---

[151] Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", 144

[152] Ibnu Purnama, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 30 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanpa adanya metode dan media yang sesuai, materi pembelejaran pun akan sulit dipahami dengan baik oleh peserta didik. Dalam hal ini pendidik membuat metode dan media pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Pendidik haruslah sekreatif mungkin dalam memilih metode dan media pembelajaran yang dapat menginternalisasi konsep humanis-pluralis. Sehingga peserta didik termotivasi untuk menerapkan nilai toleransi ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam di SMK Wahana Karya dapat dipahami sebagai media pemahaman untuk peserta didik dalam menghadapi problem pola keberagaman. Dalam menghdapi pola keberagaman, maka diperlukan pendidikan agama Islam yang berbasis humanis, pluralis dan multikultural, sehingga bisa menghasilkan peserta didik dan kehidupan masyarakat yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur. Pemahaman ini sangatlah penting, karena untuk menanamkan kesadaran demikian diperlukan bagaimana membawa pendidikan agama Islam dalam paradigma yang toleran dan inklusif.

Pendidikan agama Islam dinilai dapat memberikan bekal kepada peserta didik tentang ketrampilan hidup atau *life skill*, yaitu kemampuan tentang bagaimana menghadapi tantangan ditengah realitas masyarakat yang majemuk. Maka pada akhirnya pendidikan agama Islam perlu menekankan pembelajaran tentang agama yang harus melibatkan tentang pendekatan sejarah dan pendekatan perbandingan. Hal ini diharapkan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik tentang aspek universal dalam ajaran agama Islam. [153]

Selain itu, hal tersebut juga dapat bermanfaat dalam upaya mengatasi kurangnya perhatian selama ini dalam mengetahui dan mengenal agama lain dan kurangnya penanaman nilai moral yang mendukung dalam kerukunan antar umat beragama. Karena selama ini peserta didik cenderung bersikap overprotective yang menimbulkan kecurgigaan dalam memandang penganut agama lain. Secara psikologis pendekatan tersebut dalam membuat peserta didik untuk belajar bersikap humanis, inklusif dan toleran terhadap agama lain atau perbedaan yang disekitarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, telah diketahui bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Wahana Karya tidak hanya sebatas materi keagamaan yang bersifat kognitif tetapi juga harus memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Peran pendidik sangat penting dalam hal ini. Pendidik dituntut untuk memberikan pemahaman nilai-nilai humanis-pluralis agar peserta didik dapat membudayakan toleransi di sekolah berkontribusi untuk menjaga kesatuan bangsa yang plural ini. Sikap humanis dan toleransi dalam menerima perbedaan harus ditanamkan kepada peserta didik. Karena sikap ini berkaitan erat dengan hak dasar manusia yaitu prinsip persamaan, keadilan, hak-hak individu.

[153] Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengaruh Positif Integrasi Pemikiran Humanis-Pluralis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Budaya Toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya

Konsep humanis-pluralis dimasukkan ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Wahana Karya. Karena dimana pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu menerima segala perbedaan yang dimiliki peserta didik, baik latar belakannya, kondisi sosial, agama, ataupun budayanya. Dengan adanya pendidikan agama Islam yang bermuatan pluralis-humanis akan mampu menumbuhkan sikap toleran, terbuka, dan peduli kepada sesama dan lingkungannya.

Terdapat lima kegaiatan dan tindakan yang mencerminkan integrasi pemikiran humanis-pluralis di SMK Wahana Karya diantaranya (1) Pembiasaan Berdoa Dan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Sebelum Dan Sesudah Belajar. (2) Diskusi Grup Antara Peserta didik non Muslim Saat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (3) Peserta didik non Muslim Turut Andil dalam Kegiatan Keagamaan dan Bakti Sosial. (4) Ibadah di Waktu yang Sama Ditempat yang Berbeda. (5) Kegiatan Pekan Ramadhan Untuk Siswa Muslim Dan Non Muslim.

Berbagai kegiatan tersebut memberikan pengaruh yang positif bagi peserta didik diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Dan Memahami Perbedaaan Melalui Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan Pembiasaan Berdoa Dan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Sebelum Dan Sesudah Belajar yang dilakukan peserta didik setiap harinya ini menginterpretasikan dari konsep humanis-pluralis. Meskipun peserta didik muslim mayoritas dan peserta didik non muslim hanya 2-3 di setiap kelas. Namun peserta didik diarahkan untuk berdoa sendiri-sendiri sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Peserta didik tidak diarahkan untuk berdoa secara spesifik pada agama tertentu.

Kemudian peserta didik diarahkan untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia atau lagu daerah. Hal ini merupakan upaya dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Dengan melakukan pembiasaan ini peserta didik lambat laun akan memahami akan rasa nasionalisme melalui berbagai lirik dan amanat yang terkandung dari lagu kebangsaan yang dinyanyikan.

Sementara itu menyanyikan lagu kebangsaan bersamasa-sama setiap harinya dapat menyatukan rasa persaudaraan, toleransi dan kesatuan. Sesuai tujuan dari Perkemendikbud No. 23 tahun 2015 bahwa kebiasaan ini dapat membentuk karakter yang baik di sekolah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan dan keluarga. Lagu kebangsaan juga dapat membuat peserta didik memahami makna pancasila dan demokrasi.[154]

Sebagaimana Gus Dur sering menyuarakan tentang pancasila dan kebangsaan. Kegiatan pembiasaan ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat patriotism dan kesatuan dalam diri peserta didik. Terlebih dengan menyanyikan lagu kebangsaan peserta didik memahami akan keberagaman yang ada di Indonesia, bahwa Indonesia menganut asas Bhineka tunggal Ika yang artinya tidak ada dominansi mayoritas terhadap minoritas. Dalam pandangan Gus Dur setiap lapisan masyarakat di Indonesia berhak memperoleh hak dan melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kehendaknya, setiap individu mempunyai kedudukan yang sama antara satu dengan yang lain di negara Indonesia.[155]

Dalam penerapannya proses belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Wahana Karya menekankan semua aspek, tidak hanya dari segi kognitif peserta didik. Melainkan mampu menekankan segi psikomotorik yaitu tindakan yang nyata seperti contoh melakukan dialog atau diskusi, siswa non muslim dan siswa muslim saling interaksi dalam hal keagamaan dan sosial, seperti mengikuti pekan ramadhan dan bakti sosial.

---

[154] Nadziroh dkk, "Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan Dasar Di Indonesia", *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, No. 3 (Mei 2018), 400-405.

[155] Greg Barton, "Pengantar: Memahami Abdurrahman Wahid", dalam Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur, xxix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun untuk mewujudkan toleransi dan perdamaian, kita sebagai manusia dituntut untuk mengakui eksistensi perbedaan yang ada. Mengakui perbedaan akan menuntun kita pada kebebasan (al huriyyah) serta pengakuan terhadap hak-hak minoritas dan kelompok yang berbeda.[156]

[156] Afifuddin Harisah, *Pendidikan Agama Inklusif (Membangun Toleransi dari Sekolah)* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata. 2017), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Terbentuknya Sikap Toleransi dan Terbuka Dalam Diri Peserta Didik melalui Kegiatan Diskusi Keagamaan

Meskipun kegiatan keagamaan untuk siswa kristiani masih belum ada, dikarenakan belum adanya guru untuk pendidikan agama Kristen. Namun guru PAI tetap memberikan perhatian untuk peserta didik non muslim. Maka guru PAI mensiasati dengan membangun forum diskusi grup setiap satu bulan sekali dengan berbagai tema menarik, yaitu seperti "Wawasan Kebangsaan", "Puasa Dalam Berbagai Agama", "Menumbuhkan Sikap Saling Menghargai Antar Teman". Guru PAI menuturkan tentang diskusi grup ini

> "Saya membuat diskusi grup kecil-kecilan untuk seluruh siswa, baik itu siswa muslim dan non muslim. Tema yang saya berikan sesuai dengan materi yang bernuansa toleransi di lks. Hal ini saya lakukan agar peserta didik non muslim juga ada kegiatan saat pembelajaran agama. Karena di sekolah ini masih tidak ada guru untuk peserta didik non muslim. Selain itu diskusi ini saya harapkan agar peserta didik memiliki pemikiran terbuka dan saling akrab satu sama lain antara muslim dan non muslim."[157]

Seperti apa yang dikatakan Pak. Ibnu, jika melihat realitas dari sosial kultural yang ada Indonesia, pendidikan di Indonesia memiliki peserta didik yang beragam dari berbagai agama, suku, budaya dan ras. Oleh karenanya, pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu menanamkan sikap keterbukaan pada peserta didik dalam menghadapi pluralitas yang ada di sekitarnya.

[157] Ibnu Purnama, *Wawancara*, SMK Wahana Karya, 30 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penjelasan Gus Dur bahwa sifat keterbukaan dapat dimulai dengan adanya kemauan berdialog yang diawali oleh pemuka agama atau penyuluh agama dengan kebudayaan yang ada disekitar. Hal ini merupakan upaya menginternasilasikan nilai Islam di tengah masyarakat majemuk yang memiliki beragam latar belakang.[158]

Gus Dur menuturkan dialog terbuka tentang keagamaan harus dibiasakan pada peserta didik tentunya dialog agama dalam pengawasan guru pendidikan agama yang sudah mumpuni. Hal ini guna menanamkan pemahaman keberagaman dan menghindari sikap eksklusifisme dalam cara pandang peserta didik.[159]

Beberapa kegiatan yang diupayakan pendidik agama Islam secara tidak langsung menumbuhkan sikap toleransi dalam diri peserta didik di SMK Wahana Karya. Tidak dinafikan jika masih banyak peserta didik di SMK Wahana Karya yang beranggapan jika toleransi hanya sebatas kata, memahaminya sekilas dan menganggap toleransi hanya dengan tidak menganggu umat lain dalam beribadah dan mengabaikan eksistensinya. Sehingga dalam realitanya tidak saling sapa, dan mengabaikan satu dengan yang lainnya.

Jika peserta didik yang awalnya hanya diam dan membuat dinding pengabaian dalam bertoleransi. Maka saat ini peserta didik

[158] Abdurrahman Wahid, *Islam Komopolitan*, xxi.
[159], Ibid. 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim dan non muslim sudah terjalin interaksi yang akbrab melalui berbagai kegiatan seperti dialog di kelas, interaksi dalam kegiatan keagamaan. Peserta didik mulai memperlihatkan rasa saling menghargai melalui argument yang dilontarkan oleh temannya yang berbeda agama.

Jika peserta didik terbiasa melakukan kegiatan ini, maka peserta didik juga akan memiliki pemikiran terbuka. Hal terpenting dari ini adalah memberikan pemahaman pada siswa-siswi SMK Wahana Karya untuk menumbuhkan kesadaran akan pluralitas agama tentang pentingnya toleransi dan kerjasama ditengah pluralitas agama.

c. Menumbuhkan Rasa Peduli Dan Cinta Kasih Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial

Peserta didik aktif ikut kegiatan bakti sosial, hal ini ditekankan oleh guru PAI SMK Wahana Karya, agar tidak ada saling kecurigaan antar peserta didik. Karena menurut Gus Dur dalam Islam mengajarkan untuk bertoleransi, Islam merupakan jalan hidup untuk saling belajar, saling terbuka dan merajut tali persaudaraan dengan ideologi lain. Menghargai pada umat yang se-agama ataupun yang berbeda agama dengan kita.[160]

[160] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peserta didik lambat laun akan menyadari hakikat toleransi yang sesungguhnya. Sesuai dengan konsep humanis-pluralis gus dur, bahwa toleransi aktif harus berjalan. Selama ini kita hanya memahami toleransi dalam bentuk pasif artinya kita hanya mengahargai tapi saling diam. Maka saat inilah kita harus *take and give*.

Selain itu peserta didik muslim dan non muslim turut aktif dalam melalukan kegiatan bakti sosial di lingkungan masyarakat. Setiap peserta didik membawa bahan pokok untuk dibagikan kepada warga yang tidak mampu. Dalam kegiatan ini peserta didik muslim dan non muslim saling bekerja sama dalam melakukan bakti sosial hingga terjalin interaksi dalam kegiatan yang positif.

Etika sosial menjadi titik temu antar agama-agama yang mampu memberikan prinsip nilai kemanusiaan yang ditekankan dalam setiap agama. Kecakapan beragama seorang individu dalam dilihat ketika ia mengimani tuhannya dan bersedia berbuat baik dan berinterkasi terhadap sesama. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang beragam harus menekankan konsep kemanusiaan.[161]

Karena Nabi Muhammad SAW pun dengan tegas mengatakan bahwa seorang muslim harus mencipatakan kenyamanan bagi orang yang ada di sekitarnya baik yang seagama ataupun yang berbeda agama,

[161] Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur*, 10-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti saling membantu dalam kebaikan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.[162]

d. Terbentuknya Karakter Yang Humanis-Pluralis Dalam Diri Peserta Didik

Melalui berbagai kegiatan antara siswa muslim dan non muslim, peserta didik menjadi memahami akan keberagaman yang ada disekelilingnya. Melalui pembiasaan berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan, peserta didik memahami kemajemukan yang ada di Indonesia khususnya di lingkungan SMK Wahana Karya. Peserta didik memahami perbedaan yang ada, melalui dialog keagamaan yang dilakukan saat pembelajaran pendidikan agama Islam.

Peserta didik mulai menunjukkan pemikiran terbuka hal ini dapat dilihat ketika peserta didik berargumen saat diskusi dengan mengaitkan materi dan lingkungan di sekelilingnya. Peserta didik memahami kemajemukan yang ada dengan tidak memaksakan kehendak untuk mengikuti ajaran yang dianutya. Peserta didik mulai memahami bahwa perbedaan itu tidak selalu membawa perpecahan dan kesenggangan sosial.

Seperti salah satu peserta didik muslim yang menyatakan tanggapannya ketika penulis menanyakan ‘Apa yang kamu dapatkan setelah mengikuti diskusi keagamaan bersama teman non muslim?”.

[162] Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peserta didik tersebut menjawab "Seru sih, mereka menghargai kegiatan kita dan saling bantu. Aku jadi tergugah juga buat bantu-bantu kalo ada kegiatan keagamaan mereka."[163]

Perbedaan memberikan ruang terhadap manusia tetapi juga membuat harmonisasi jika dapat merawat dengan baik. Mereka menyadari bahwa perbedaan juga akan membawa persatuan dan kesatuan melalui interaksi yang terjalin dengan baik. Berdasarkan prinsip kemanusiaan melahirkan prinsip toleransi hal inilah yang disebut konsep humanis-pluralis. Manusia memiliki cara berpikir yang berbeda satu dengan yang lainnya. Namun manusia satu dengan yang lain harus saling menghargai dan memahami bahwa hasil pemikiran dari manusia bersifat relatif.

Manusia diberikan kebebasan ruang bergerak dan bertindak selama kebebasan tersebut tidak merugikan masyarakat dan merampas hak orang lain. Kebebasan bukan berarti setiap manusia berhak melakukan semaunya. Manusia juga harus mengikuti norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Artinya kebebasan yang dimaksud adalah bebas menjalankan hak-haknya yang telah diatur oleh undang-undang.[164]

Dengan menerapkan paradigma humanis-pluralis dibarengi dengan konsep pembelajaran yang kontekstual, diharapkan nilai

[163] Shobirin Peserta Didik Muslim Kelas XI,, *Wawancara*, Smk Wahana Karya, 7 Juli 2021.

[164] Umam Fawaizul, *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka Majelis Ulama Indonesia Dalam Praksis Kebebasan Beragama* (Jakarta: Prenamedia Grup, 2015), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

universal yang terdapat dalam pembelajaran agama Islam seperti kebenaran, keadilan, kemanusiaan, perdamaian dan mensejahterahkan umat manusia dapat terus diwujudkan. Terlebih agar kerukuran, perdamaian, dan budaya toleransi antar umat beragama di SMK Wahana Karya dapat berjalan dengan baik.

Dalam hal ini meskipun sekolah SMK Wahana Karya belum dapat memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan agama peserta didik non muslim yaitu Katolik dan Kristen. Namun sebisa mungkin pendidik agama Islam memperhatikan keberadaan dan kepercayaan yang dianut oleh peserta didik non muslim. Karena hal ini merupakan kewajiban sekolah agar tidak terjadi diskriminasi dalam persoalan keagamaan baik secara verbal ataupun non verbal. Sehingga melalui hal ini hubungan toleransi akan terbentuk antar peserta didik muslim dan non muslim

Secara umum pendidikan Islam yang diintegrasi konsep pemikiran humanis-pluralis Gus Dur hadir ditengah kemajemukan yang ada di SMK Wahana Karya, konsep ini diharapkan mampu mengakomodasi perbedaan dari berbagai latar belakang dan keadaan peserta didik baik itu fisik, intelektual, sosial, bahasa termasuk keadaan peserta didik yang inklusi penyandang cacat, anak-anak berbakat, anak jalanan dan kelompok minoritas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mengikuti beberapa kegiatan tersebut, peserta didik mulai memiliki sikap terbuka, mulai berbaur dengan teman yang berbeda agama dan tidak ditemukan sikap eksklusif seperti halnya membenci agama lain, merendahkan, memusuhi yang berbeda agama, serta menggunakan kekerasan verbal untuk mendakwahkan ajaran agama masing-masing. Karena mereka sudah melakukan interaksi pada teman yang berbeda agama dengannya. Jadi sikap yang terlihat yaitu toleransi dan mengahargai antar teman. Perbedaan yang ada tidak menjadi suatu penghalang untuk berinteraksi dan bekerja sama antar teman yang berbeda agama denganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan observasi tentang integrasi pemikiran humanis-pluralis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menuju budaya toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya. Dapat disimpulkan ke dalam tiga poin sebagai berikut :

1. Guru PAI dan Kepala Sekolah memandang humanisme adalah berdasarkan dari segi teosentris, atau nilai-nilai agama, humanisme ini disebut dengan humanisme religius. Dimana peserta didik diberi bekal nilai-nilai agama yang bernuansa kemanusiaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, Sedangkan guru mata pelajaran umum memandang humanisme berdasarkan dari segi pembelajaran dan masing-masing peserta didik secara lahiriah. Dimana guru memastikan peserta didik merasa nyaman saat pembelajaran berlangsung. humanisme ini disebut dengan humanisme pendidikan. Para pendidik SMK Wahana Karya mempunyai pandangan yang sama tentang konsep pluralisme, memandang bahwa pluralisme adalah hal yang terkait dengan keberagaman dalam hal agama, keyakinan dan budaya, pluralisme ini disebut dengan pluralisme agama.
2. Pada awalnya pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Wahana Karya belum dapat membentuk karakter inklusif dalam diri peserta didik, karena pembelajaran masih bersifat teoritis dan hanya berpedoman pada lks. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika guru PAI menggunkan strategi dialog interfaith atau dialog lintas iman. Peserta didik yang awalnya tertutup dengan teman yang berbeda agama menjadi lebih terbuka dan mulai mengenal satu dengan yang lain.

3. Integrasi pemikiran humanis-pluralis KH. Abdurrahman Wahid dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Budaya Toleransi di SMK Wahana Karya Surabaya tercermin dalam lima kegiatan diantaranya (1) Pembiasaan Berdoa Dan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Sebelum Dan Sesudah Belajar. (2) Diskusi Grup Antara Peserta didik non Muslim Saat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (3) Peserta didik non Muslim Turut Andil dalam Kegiatan Keagamaan dan Bakti Sosial. (4) Ibadah di Waktu yang Sama Ditempat yang Berbeda. (5) Kegiatan Pekan Ramadhan Untuk Siswa Muslim Dan Non Muslim. Kegiatan tersebut membuahkan hasil yang positif bagi peserta didik diantaranya: (1) Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Dan Memahami Perbedaaan Melalui Kegiatan Pembiasaan. (2). Terbentuknya Sikap Toleransi dan Terbuka Dalam Diri Peserta Didik melalui Kegiatan Diskusi Keagamaan. (3) Menumbuhkan Rasa Peduli Dan Cinta Kasih Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial. (4) Terbentuknya Karakter Yang Humanis-Pluralis Dalam Diri Peserta Didik

1. Saran

Pada zaman sekarang setiap peserta didik harus memahami akan perbedaan dan keberagaman yang ada di Indonesia. Dalam memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman tersebut, pendidikan agama-lah harus menjadi jembatan antara peserta didik dan keberagaman. Pendidikan agama Islam mestinya disisipi dengan rasa saling menghargai antar pemeluk agama lain, rasa saling tolong menolong, hal ini akan memupuk karakter yang baik dalam diri peserta didik.

Dalam membentuk karakter inklusif peserta didik tidak luput akan peran guru. Guru agama seyogyanya harus sesuai dengan agama yang dianut peserta didik. Sehingga tidak terjadi miss komunikasi verbal antara materi yang disampaikan. Karena hingga saat ini peserta didik non muslim masih dipantau oleh guru pendidikan agama Islam yang dalam hal ini bukan ranahnya.

Guru pendidikan agama Islam hanya dapat mengarahkan peserta didik dalam hal etika sosial, materi yang bersifat umum saja, namun untuk pembelajaran agama Kristen peserta didik non muslim belum mendapatkannya di bangku sekolah. Oleh karenanya setiap sekolah seharusnya menyiapkan guru agama yang sesuai dengan agama peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki hak untuk belajar agama sesuai kepercayaan yang dianutnya dengan diampu oleh Guru yang sesuai dibidangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abidin Zainal, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Ali H.M Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakata: Raja Grafindo Persada 2002.

Al-Mustaufi M. Yahya, *Ajaran Sang Wali, Pemikiran Gus Dur Dari Tasawuf Hingga Demokrasi* Cetakan Ke-1, Tebuireng: Pustaka Al-Khumul, 2014.

Arif Syaiful, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Jakarta: Rieneka Cipta, 2010.

Assegaf Abd Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif)*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2014.

Athiyah al-Abrasyi Muhammad, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Azwar Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Barton Greg, "Pengantar: Memahami Abdurrahman Wahid", dalam *Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur*, Cet. II, Yogyakarta: LKiS, 2010.

Barton Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Antara, 1999.

Basri Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia 2014.

Bawani Imam, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.

Drajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Drajat Zakiyah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Fathi Osmed Mohamed, *The Children of Adam an Islamic Perspective on Pluralisme*, Washington DC: Center for Muslim Christian Understanding Georetown University, 1996.

Fawaizul Umam, *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka Majelis Ulama Indonesia Dalam Praksis Kebebasan Beragama*, Jakarta: Prenamedia Grup, 2015.

Ghonny Djunaidi dan Al Manshur Fauzan , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harisah Afifuddin, *Pendidikan Agama Inklusif (Membangun Toleransi dari Sekolah)* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata. 2017).

Immanulhaq Faqieh Maman, *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010).

Madjid Nurcholish, *Dialog Diantara Ahli Kitab Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 1998).

Moleong Lexy J., *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).

Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).

Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2004).

Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010).

Puspito D. Hendro, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983).

Q.S. al-Anbiya'ayat 107.

QS al-Hujurat ayat 13

QS. Al-Baqarah ayat 30-32.

Ridwan Nur Kholik, *Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur* (Yogyakarta: Noktah, 2019).

Rifai Muhammad, *Gus Dur Biografi Singkat 1940-2009* (Yogyakarta: garasi, 2020).

RMI.ed, *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab (*Yogyakarta: Ircisod, 2020).

Rosyidi Imran, *Pendidikan Berparadigma Inklusif* (UIN-Maliki Press: Anggota IKAPI. 2009)

Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2014).

Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif , kualitatif R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompotensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Suryana Yaya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: Pustaka Setia, 2015)

Sutoyo Anwar, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Syari'ati Ali, *Humanisme Antara Islam dan Barat* (Jakarta: Pustaka Hidata, 1992).

Sukardjo dan Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* Jakarta: Rajawali Pers 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanja Victor Immnuel, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial: Diskursus Tentang Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1997).

Wahid Abdurrahman, *Islam Komopolitan Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007)

_____, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*

_____, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (*Jakarta; Desantara, 2001).

_____, *Pribumisasi Islam* (Jakarta: P3M, 1989).

_____, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: Lkis, 1999).

_____, Tuhan Tidak Perlu di Bela (Yogyakarta: Lkis, 2000)

Wijaya Aksin, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2019).

Z Husniyatus Salamah , Al-Hana Rudy, dan Sakdullah Alaika, *Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Gus Dur dan Cak Nur* (Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2021)

Tesis dan Disertasi

A Mustholih, "Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Doctoral Dissertation, IAIN Walisongo 2011), 18-19.

Firman, "Implementasi Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone" (Tesis-- di Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2016).

Haris Ramadhan, "Deradikalisasi Paham Keagamaan melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin" (Tesis, Pascasarjana Uin Maulana Malik Ibrahim, 2016), 92.

Irawan, "Diskursus Pluralisme Agama dan Relevansinnya dalam Konteks Kehidupan Beragama di Indonesia" (Disertasi--, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Mubtadin, "Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid" (Tesis-- Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

Nanang Syafi'udin, "Pengaruh Lingkungan Belajar Dalam Membentuk Persepsi Peserta Didik Tentang Pluralisme Agama di MAN 1 dan SMK Cor Jesu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malang" (Tesis-- Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

Yunaiydi, "Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Tesis--, Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

Jurnal

Arsip Dokumen SMK Wahana Karya Surbaya.

Eck Diana L., "From Diversity To Pluralism", Http://Www.Pluralism.Org/Pages/Pluralism/Essays/From_Diversity_To_Pluralism., (28 Desember 2021).

Setiawan Eko, "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman Di Indonesia". Jurnal *Asketik* Vol. 1 No. 1 (Juli 2017), 64.

Setiawan Eko, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan", Jurnal *Pendidikan Islam Edukasia Islamika* Vol. 2 No. 1, (Juni 2017), 32-45

Malla Hamlan Andi Baso, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah", *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 11, No.1, Juni (2017), 167-168.

Zainiyati Husniyatus Salamah, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif di Sekolah.Islamica", Jurnal *Studi KeIslaman* Vol. 1, No. 2 (2014), 140.

Muchith M. Saekan "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan", Jurnal *Addin*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 165.

Majalah Media Dakwah Edisi No. 358 Tahun 2005.

Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", Jurnal *Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 1. (2013)

Masduki, "Humanisme Sekuler Vs Humanisme Religius (Kajian Tentang Landasan Filosofis Dan Upaya Menemukan Alternative Melaluipemikiran Sayyed Hossein Nasr)", *Toleransi*, Vol. 3, No. 1, 2 Jun, 2011.

Nadziroh dkk, "Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan Dasar Di Indonesia", *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, No. 3 (Mei 2018), 400-405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sary Noermala, “Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme pada Sekolah”, *Manthiq* Vol. 2, No. 2, November 2017, 194-195.

Khoironi Nur dan Muhid Abdul, “Pendidikan Islam dan Upaya Membumikan Kesadaran Pluralisme”, *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember (2020), 146.

Widyaningsih Rindha, Sumiyem dan Kuntarto “Kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda”, Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers ”Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII”, 2017, 1556-1557

Saihu dan Marsiti“Pendidikan Karakter dalam Upaya menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat”, Jurnal *Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2019, 32.

Yumnah Siti, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural untuk Membentuk Karakter Toleransi”, *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Januari (2020), 15.

Setiawan Sonie dan Listyaningsih, “Peran Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia di Surabaya dalam Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi antar Umat Beragama*”, Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 1 (2018), 137.

Taufani, “Pemikiran Pluralisme Gusdur”, Jurnal *Tabligh* Vol. 19 No 2 (Des 2018), 202.

Setiadi Yudi, “Gagasan Pluralisme Gus Dur dan Cak Nur Untuk Menangkal Gagasan Radikalisme”, ICIGIs (*International Conference on Islam and Global Issues*), 37

Sumber Internet

Aplikasi Android Kamus Besar Bahasa Indonesia “Integrasi”.

Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Pluralisme*”,* diakses Kamis, 20 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id